

**MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN
DI PESANTREN MAHASISWA
(Studi Kasus Di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II Kaliwates Jember
Tahun Ajaran 2019/2020)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

Faridatul Jannah
NIM: T20153074

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARIBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

JUNI 2020

**MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN
DI PESANTREN MAHASISWA
(Studi Kasus Di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II Kaliwates Jember
Tahun Ajaran 2019/2020)**

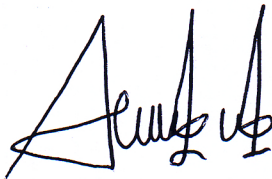
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

FARIDATUL JANNAH
NIM. T20153074

Disetujui Pembimbing



Siti Aminah, M. Pd
NIP. 198405212015032003

**MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN
DI PESANTREN MAHASISWA
(Studi Kasus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II Kaliwates
Jember Tahun Ajaran 2019/2020)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Jum'at
Tanggal : 20 Maret 2020

Tim Penguji

Ketua



Nurruddin, M.Pd.I
NIP. 19790304 200710 1 002

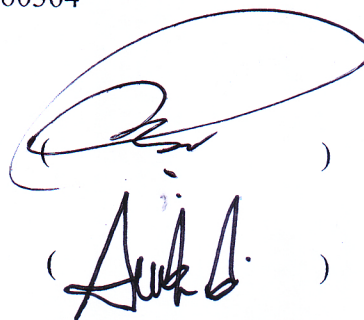
Sekertaris



Nur Ittihadatul Ummah, S.Sos. M.Pd. I
NUP. 20160364

Anggota :

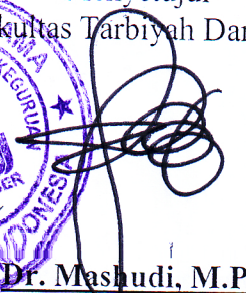
1. Dr. H. Sofyan Tsauri, MM
2. Siti Aminah, M.Pd



Menyetujui

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan




Dr. Mashudi, M.Pd
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali 'Imran: 110)*

IAIN JEMBER

*Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsiran Al-Qur'an, 1971), 94.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT dan sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Ayah dan Ibu (Fathurrozi Sholeh dan Marsus), yang merupakan inspirasi utama dan beliau yang telah membimbing, mendidik memotiasi saya untuk terus belajar dalam keadaan apapun. Doa beliau tidak pernah putus agar anaknya menjadi orang yang sholih dan sholiah dan berguna bagi Nusa, Bangsa, dan Agama. Semoga Allah senantiasa melindungi beliau.
2. Kakak-kakak saya yang saya banggakan (Miladiyahatul Hasanah dan Anisah Lutfiyatin) terimakasih atas dukungan dan doa dari kalian, dan adik saya (Muhammad Zaki Sulton) semoga menjadi motivasi untuk terus belajar dan tak lupa selalu bersyukur atas semua nikmat yang Allah berikan. Semoga Allah senantiasa melindungi kalian.
3. Teman-teman seperjuangan saya kelas C2 Manajemen Pendidikan Islam yang selalu berbagi suka duka dalam mengerjakan tugas mulai semester pertama hingga satu persatu dari kita menjadi alumni. Semoga Allah meridhoi perjuangan kita semua.
4. Almamater Institut Agama Islam Negeri Jember khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, semoga karya ini menjadi bukti cinta dan bukan menjadi lambang perpisahan.
5. Terimakasih kepada semua orang yang mendukung serta memotiasi dalam mengerjakan karya tulis ini yang tidak disebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga proses penyelesaian skripsi sebagai suatu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan syafaatnya dan dapat membawa kita dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang benderang yakni agama Islam

Kesuksesan serta keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bukan tidak ada hambatan melainkan penulis harus bekera keras dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memenuhi fasilitas pembelajaran bagi mahasiswa IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memenuhi fasilitas pembelajaran bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Nuruddin, M. Pd. I selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memudahkan administrasi mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dalam penyelesaian skripsi.
4. Ibu Siti Aminah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing serta mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuannya.
6. Terimakasih kepada perpustakaan IAIN Jember telah menyediakan referensi buku untuk menyusun skripsi.

7. Pengasuh dan Pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan informasi yang diperlukan hingga terselesaikan penyusunan skripsi ini.

8. Serta semua pihak yang terlibat dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca, penulis juga berharap adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan dari skripsi ini.

Jember, 08 Januari 2020

Penulis

Faridatul Jannah
NIM : T20153074

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Faridatul Jannah, Siti Aminah, M.Pd, 2019. Manajemen Program Pendidikan Di Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II).

Mahasiswa dikenal sebagai *agent of control* dan *agent of change*. Untuk mewujudkan peran mahasiswa tersebut maka diperlukan kegiatan-kegiatan positif sebagai langkah awal untuk mengontrol diri agar dapat memberikan perubahan positif di sekitarnya. Hingga saat ini system pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan mahasiswa adalah pesantren. Karena pesantren memiliki visi yang menekankan pada fitrah manusia sebagai hamba yang harus tunduk pada kehendak Allah dan berakhlak baik kepada sesama makhluknya. Oleh karena Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II hadir untuk mewujudkan peran mahasiswa dengan lima program pendidikan, yaitu pengembangan bahasa Asing, tahfidz dan tahsin al-Qur'an, kajian kitab kuning, majelis dzikir dan sholawat, dan penguatan aswaja.

Fokus Penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II? 2) Bagaimana pengorganisasian program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II? 3) Bagaimana pelaksanaan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II? 4) Bagaimana pengawasan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Perencanaan lima program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II. Kegiatan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II memiliki tujuan agar mahasiswa memiliki kegiatan positif dan memiliki daya saing. Permasalahan yang terjadi pada mahasiswa dijadikan sebagai acuan untuk merumuskan tujuan dan pemilihan sumber daya- sumber daya yang dapat membantu mencapai tujuan program pendidikan. Selain itu mengidentifikasi kemudahan dan hambatan dijadikan sebagai bahan koordinasi untuk mengetahui faktor yang dapat membantu dan menghambat pelaksanaan program pendidikan. Serta pengembangan rencana dibagi ke dalam program jangka panjang dan program jangka pendek. 2) Pengorganisasian lima Program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II meliputi, pembagian kerja dalam lima program pendidikan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan di masing-masing bidang. Departementalisasi program pendidikan dilakukan dengan cara membagi ke dalam kelompok-kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan mahasantri dalam bidang kebahasaan dan al-qur'an. Rentang kendali, setiap tutor kelompok dalam program tersebut mengajar 13 sampai 22 orang. Koordinasi lima program pendidikan, setiap permasalahan yang terjadi dalam program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dikoordinasikan pada pengurus dan didiskusikan bersama pengasuh. 3) Pelaksanaan lima program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II. Pada sadarnya pelaksanaan lima program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II terdapat dua program yaitu program rutinitas dan insidental. Program rutinitas ini terdiri dari program pendidikan kajian kitab kuning, pengembangan bahasa asing, tahfidz dan tahsin al-Qur'an. Sedangkan program insidental terdiri dari program pendidikan majelis dzikir dan sholawat, dan penguatan aswaja. 4) Pengawasan lima program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II. Menetapkan standar, penetapan standar lima program pendidikan tertuang dalam peraturan Pesantren mahasiswi Darul Arifin II yang wajib diikuti oleh seluruh mahasantri. Pengukuran prestasi kerja dilakukan setiap triwulan untuk mengevaluasi program kerja yang telah terealisasi dengan menyesuaikan prestasi kerja dengan standar yang telah dibuat. Kemudian pengambilan tindakan korektif dibahas dalam rapat yang memiliki tujuan untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi.

Kata Kunci: Manajemen Program Pendidikan, Pesantren Mahasiswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori.....	20

BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Subyek Penelitian.....	60
D. Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Analisis Data	66
G. Keabsahan Data	68
H. Tahap-tahap Penelitian.....	69
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	71
A. Gambaran Obyek Penelitian	71
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	74
C. Pembahasan Temuan	100
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Surat Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Wawancara	

4. Surat Permohonan Izin Penelitian
5. Surat Selesai Penelitian
6. Jurnal Kegiatan Penelitian
7. Program Kerja Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II
8. Peraturan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II
9. Jadwal Harian Santri Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II
10. Jadwal Kegiatan Program Kerja Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II
11. Data-Data Kelas Arabic Course
12. Dokumentasi
13. Biodata Penulis



IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan	19
Tabel 4.1 Temuan Penelitian.....	80
Tabel 4.2 Temuan Penelitian.....	86
Table 4.3 Temuan Penelitian.....	93
Table 4.4 Temuan Penelitian.....	99

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.....	74
Gambar 4.2 Foto Papan Nama dan Program Pendidikan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II	75
Gambar 4.3 Foto Rapat Kepengurusan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.	78
Gambar 4.4 Absensi program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an	83
Gambar 4.5 Hari Lahir dan Temu Wali Mahasantri Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.....	89
Gambar 4.6 Kegiatan Tahsin Al-Qur'an.....	92
Gambar 4.7 Kegiatan Program Pendidikan Pengembangan Bahasa Asing	92
Gambar 4.8 Kegiatan Khotmil Qur'an.....	93
Gambar 4.9 Kitab Yang Digunakan Dalam Program Pendidikan Kajian Kitab Kuning	93
Gambar 4.10 Foto Kegiatan Dzikir dan Sholawat.....	93
Gambar 4.11 Buku setoran hafalan al-Qur'an.....	96
Gambar 4.12 Buku setoran vocabulary Bahasa Inggris.....	97
Gambar 4.13 buku setoran mufrodat Bahasa Arab.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa memiliki sebuah peranan dalam pembangunan suatu bangsa, hal ini dikarenakan mahasiswa sendiri tidak hanya dikenal sebagai salah satu lapisan masyarakat yang memiliki intelektual cukup tinggi, melainkan mereka juga sebuah jembatan yang menghubungkan antara pemerintah dan masyarakat. Atas dasar itu pula mahasiswa dikenal sebagai *Agent Of Control* dan *Agent Of Change* yang selalu berada di garis depan dalam memperjuangkan suatu perubahan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik bagi bangsa dan negara.¹

Jika melihat kembali sejarah pergerakan mahasiswa yang terjadi di Indonesia, kita akan melihat sebuah peranan demi peranan penting yang dimainkan oleh mahasiswa ketika bangsa ini dalam keadaan kritis. Para pemuda dan mahasiswa adalah pencetus sumpah pemuda pada tahun 1928. Kemudian kita lihat kembali peranan mereka dalam gerakan-gerakan untuk memperjuangkan kemerdekaan 1945, lalu aksi para pemuda dan mahasiswa muncul kembali di tahun 1966 di mana ketika bangsa Indonesia bergolak yang tidak hanya karena suasana perpolitikan melainkan juga diakibatkan perekonomian yang labil, dan menyebabkan keamanan negara dalam keadaan kritis pada masa itu. Tidak sampai di situ saja, pada tahun 1998 mahasiswa

¹ M. Grisa Rifani Yuni Anggoro, "Studi Tentang Pergerakan Mahasiswa Tahun 1960an Sebagai Motor Penggerak Perubahan Politik Di Indonesia", (Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri, 2019), 1.

dari segala penjuru berbondong-bondong turun untuk menentang rezim penguasa pada waktu itu, yang juga mengukuhkan nama mahasiswa sebagai *Agent Of Control* dan *Agent Of Change*.²

Ahli ilmu jiwa menyatakan perkembangan anak membatasi akhir fase remaja pada usia 23 tahun. Kenakalan remaja memang paling sering dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Hal ini dikarenakan pada saat menjadi mahasiswa adalah proses peralihan dari yang semula tinggal dengan orang tuanya lalu sekarang mulai tinggal sendiri atau merantau. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa merasa bahwa mereka terbebas dari orang tua yang terkadang memberi peluang kepada mereka untuk melakukan sesuatu yang buruk karena tidak ada arahan. Remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan karena perilaku seksual sekarang ini sudah melebihi batas, terutama pada masa remaja akhir. Sekarang ini remaja khususnya mahasiswa cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Hal ini disebabkan terbukanya peluang aktifitas pacaran yang mengarah kepada seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu.³

Selain itu, semakin maraknya peredaran dan konsumsi minuman keras di kalangan generasi muda khususnya mahasiswa merupakan hal yang sangat memprihatikan bagi generasi muda. Kurniawan melaporkan data dalam situs detik.com tersangka kasus minuman keras oplosan, Sasongko sudah lama

² Ibid, 2

³ Muhammad Azinar, "*Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*", (Artikel, Semarang: Kemas, 2013)

menjalankan bisnis memproduksi miras oplosan yang menewaskan puluhan orang tersebut. Pelanggannya sebagian besar adalah mahasiswa maupun kalangan bawah. Minuman keras merupakan cikal bakal tindakan kejahatan selanjutnya, sehingga dari minuman keras tersebut ada sebagian mahasiswa yang mulai terjerumus mengkonsumsi narkoba. Hamdi melaporkan dalam tempo.com, Kepala Badan Narkotika Nasional Kota Depok Ajun Komisaris Besar Syaefudin Zuhri mengatakan, berdasarkan data survei pengguna narkoba yang dilakukan BNN dan Universitas Indonesia pada 2012, pelajar dan mahasiswa yang sudah menjadi pengguna mencapai enam orang dari 100 orang. Sedangkan yang sudah rutin mengkonsumsi narkoba mencapai tiga orang.⁴

Hal tersebut di atas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor lingkungan. Lingkungan menjadi salah satu faktor bagaimana seorang individu berkembang. Sebagaimana di dalam ilmu psikologi dijelaskan, bahwa sudah banyak penelitian tentang kontribusi lingkungan terhadap perkembangan individu di mana ada dua faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi perkembangan individu. *Pertama*, lingkungan fisik yang terdekat yaitu ibu sebagai orangtua dan yang *kedua* lingkungan sosial. Kondisi fisik ibu sebagai orang yang mengandung harus diperhatikan tumbuh kembang janinnya. Beberapa kondisi itu adalah obat-obatan, bahan-bahan kimia, virus dan lain-lain yang secara ilmiah disebut teratogen. Kondisi lingkungan sosial juga mempengaruhi tumbuh kembang. Penelitian-penelitian yang dilakukan di

⁴ Tatang Hidayat, "Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami", Vol. 7, et. Al. (Bandung: Ta'dib, 2018), 359.

Amerika Serikat dan beberapa Negara lain menunjukkan pola hubungan antara posisi sosial dan sumber ekonomi berpengaruh terhadap keluarga dan perkembangan anak-anak.⁵

Hingga saat ini, sistem pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan remaja agar terhindar dari pergaulan bebas adalah pesantren. Kenapa?

Pertama, pesantren memiliki visi yang menekan pada fitrah manusia sebagai hamba yang harus tunduk pada kehendak Allah Sang Pencipta dan berakhlak baik kepada sesama makhluk-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh. (Q.S. Ali 'Imran: 114)⁶

Oleh karena itu, pesantren mengajarkan santri untuk selalu taat beribadah dan menuntut ilmu agar terhindar dari perbuatan yang dilarang dalam agama.

Kedua, jadwal aktivitas santri terstruktur dan ketat pemantauannya. Ketatnya jadwal aktivitas harian santri menjawab karakter remaja yang memiliki energy fisik yang berlebih. dorongan syahwat pada remaja hanya

⁵ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 64-65.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Peyelenggara Penterjemahan/Pentafsiran Al-Qur'an, 1971), 94.

dapat diatasi dengan satu solusi, yaitu habiskan energinya sampai penghujung hari.

Ketiga, tata tertib harian santri secara langsung mengikat santri untuk selalu menjaga dirinya dari aktivitas berinteraksi dengan lawan jenis. Sudah menjadi hal wajar jika sebagian santri tetap ada yang melakukan pelanggaran aturan pondok pesantren, namun dengan pengawalan dan sanksi yang mendidik menjadikan santri terjaga fitrahnya untuk selalu dalam ketaatan.

Keempat, proses belajar santri putra dan putri terpisah. Lokasi belajar yang terpisah antara santri putra dan putri terbukti sangat efektif mencegah perbuatan zina. Karena para santri sangat minim terpapar dengan wujud nyata lawan jenisnya di tengah-tengah masa rawannya.

Kelima, target-target pembelajaran pesantren men-*drive* santri untuk tetap fokus terhadap tujuan awal belajar. Fokus terhadap target yang akan dicapai terbukti kuat mengambil sebagian besar energi fisik maupun pikiran seseorang, dan remaja sangat sesuai dengan setting situasi ini.

Keenam, santri berada dalam lingkungan yang full teman sebaya. Bagi santri, teman-temannya di pesantren adalah orang terdekat. Kebersamaan dalam suka dan duka, saling memberi *support*, berbagi rasa, dan bersaing dalam prestasi merupakan bagian yang indah dan sangat membekas dalam membentuk karakternya.⁷

Pesantren dalam sejarah perjalanannya yakni di zaman pra-kemerdekaan adalah merupakan suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat santri untuk mendapatkan pelajaran membaca dan menulis al-Qur'an dengan bimbingan

⁷ Abdul Rosyid, Dkk, *Aku, Buku, dan Pesantren* (Yogyakarta: CV Istana Agency, 2018), 92-94

seorang kyai atau guru. Kemudian berkembang menjadi tempat penyiaran agama Islam bahkan dalam catatan sejarah pesantren dijadikan sebagai benteng pertahanan pada masa perjuangan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Istilah pendidikan Islam sudah cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya umat Islam yang mayoritas di Indonesia untuk mengamalkan ajarannya. Maka umat Islam berusaha untuk mempelajari dan menyelenggarakan pendidikan Islam dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan.⁸

Di antara bentuk adaptabilitas pesantren yang disertai dengan penyesuaian kurikulum di dalamnya pada akhirnya melahirkan kategori baru jenis pesantren, yaitu pesantren mahasiswa. Varian-varian yang ada di dalamnya pun juga menarik, disesuaikan dengan perguruan tinggi maupun dengan kondisi masyarakat sekitarnya.⁹

Pesantren mahasiswa memiliki beberapa jenis, diantaranya jenis *pertama* adalah pesantren yang membuka lembaga perguruan tinggi. Hal ini dilakukan oleh beberapa pesantren yang memiliki santri di atas 2000 orang. Santri yang telah belajar sekian tahun kemudian diperkenalkan dimensi keilmuan Islam yang lebih luas lagi di perguruan tinggi. Dengan demikian terjadi pertukaran (*exchange*) akademis, di mana santri menjadi mahasiswa di dalamnya.

⁸ Tahmil, "Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2017), 2

⁹ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 11.

Sedangkan jenis *kedua* adalah pesantren mahasiswa yang didirikan oleh seorang alumni pesantren tak jauh dari lokasi kampus tertentu. Kategori pesantren ini baru semarak pada era 2000-an, yaitu bertepatan dengan semakin banyaknya alumni pesantren yang melanjutkan kejenjangan perkuliahan di perguruan tinggi. Adapun jenis *ketiga* adalah pihak kampus mewajibkan mahasiswa menjadi santri, atau pihak kampus menyediakan asrama bagi mahasiswa dan pengajaran pesantren diterapkan di dalamnya.¹⁰

Keberadaan pesantren mahasiswa dengan beragam karakter di atas sesungguhnya merupakan bentuk adaptabilitas dan kontekstualisasi keberadaan pesantren di era modern. Perkembangan zaman yang demikian cepat membuat pesantren dengan cerdas melakukan langkah antisipasi dengan mempertahankan identitas keklasikannya.¹¹

Terdapat beberapa Pesantren Mahasiswa di lingkungan kampus Institut Agama Islam (IAIN) Jember, diantaranya Pondok Pesantren Mahasiswa Entrepreneur Nuris 2, yang peneliti peroleh dari wawancara dengan salah satu mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswa Entrepreneur Nuris 2 yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren Mahasiswa Entrepreneur Nuris 2 menyediakan program pendidikan entrepreneurship, kajian kitab kuning, dan intensif bahasa Arab dan bahasa Inggris.¹² Kemudian peneliti juga mewawancarai salah satu mahasantri Pondok Pesantren al-Khozini yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren al-Khozini menyediakan program pendidikan seperti kajian kitab kuning dan intensif bahasa Arab dan bahasa

¹⁰ Ibid, 13.

¹¹ Ibid, 14.

¹² Anis, Wawancara, 07 November 2019

Inggris.¹³ Selain itu Ma'had IAIN Jember yang menyediakan beberapa program kegiatan diantaranya *Ta'limul Afkar*, BTQ dan PPI, Dasar-dasar Ilmu Keislaman, Tahfidz al-Qur'an, dan Pendalaman Ilmu Keislaman (*Takhassus*).¹⁴

Dari sekian pesantren yang ada di sekitar kampus Institut Agama Islam Negeri Jember terdapat pesantren yang menyajikan berbagai macam program pendidikan, yaitu Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan ilmu-ilmu agama sebagai materi pendidikan. Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II didirikan oleh Dr. KH. Abdullah Syamsul Arifin, MHI, pada tahun 2018. Pesantren ini banyak diminati oleh mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, karena memiliki jarak yang dekat dengan kampus. Hingga saat ini pesantren tersebut memiliki mahasantri sebanyak 170 orang beserta pengurusnya. Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II memiliki tujuan yaitu “Mencetak Jiwa Qur'ani, akhlak Qur'ani, dan bisa mempelajari Bahasa Asing”. Secara umum pesantren ini menyediakan beberapa kegiatan yaitu kajian kitab kuning, penguatan Aswaja, tahfidz al-Qur'an dan tahsin al-Qur'an, majlis dzikir dan sholawat, dan pengembangan Bahasa Asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris).¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Darul Arifin II, peraturan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II disesuaikan dengan kegiatan aktif perkuliahan, karena santri Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II merupakan

¹³ Iin Nurhassanah, Wawancara, 07 November 2019

¹⁴ Observasi, <http://mahad.iain-jember.ac.id/> (07 November 2019)

¹⁵ Ana Fitriyana, Wawancara, 23 September 2019

mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Jember. Salah satu contoh mahasantri diwajibkan sholat sunnah tahajjud, setelah itu saat memasuki waktu sholat subuh mahasantri diwajibkan untuk mengikuti sholat subuh berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *tahsinul qur'an*, setelah kegiatan tersebut dilanjutkan dengan kegiatan kajian kitab kuning yang dipimpin oleh pengasuh Pesantren Mahasiswa Darul Arifin, kemudian saat kegiatan sholat dhuha berjamaah, kegiatan ini dilaksanakan pada jam 07.00 WIB sampai 07.30 WIB dan diikuti oleh santri yang pada saat itu tidak ada jam perkuliahan, kemudian mahasantri melanjutkan aktifitas perkuliahan di kampus masing-masing sampai jam 17.00 WIB, kemudian dilanjutkan sholat maghrib berjamaah dan dilanjutkan kajian kitab kuning, lalu setelah kegiatan kajian kitab kuning dilanjutkan dengan kajian bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris). Dengan padatnya kegiatan tersebut program yang ada di PP Darul Arifin II tetap berjalan sesuai dengan peraturan yang ada.¹⁶

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa mahasantri bahwasanya yang membuat mahasiswa memilih bermukim di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II adalah karena letak pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dekat dengan kampus, sarana dan prasarana yang diberikan cukup memadai, selain itu program pendidikan yang diberikan cukup bervariasi sehingga mahasantri bisa mendapatkan bekal *life skill* ketika terjun di masyarakat.

Dengan adanya sekian banyak kegiatan, tentunya tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak dilaksanakan dengan minat dan rasa ikhlas,

¹⁶ Ana Fotriyana, wawancara, 23 September 2019

semangat yang membara dan kompetitif. Hal-hal tersebut di atas tentu memerlukan manajemen yang tepat dan professional.

Oleh karena itu peneliti memilih judul “Manajemen Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II Kaliwates Jember Tahun Ajaran 2019/2020)”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II?
2. Bagaimana pengorganisasian program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II?
3. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II?
4. Bagaimana pengawasan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.
2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.
4. Untuk mendeskripsikan pengawasan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian, baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Manajemen Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan refrensi dan memperkaya khasanah keilmuan di Lembaga Perguruan Tinggi di IAIN Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian dan menambah wawasan dalam menulis karya ilmiah serta menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan manajemen program pendidikan di Pesantren Mahasiswa.

b. Bagi Lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan masukan bagi lembaga dalam mengembangkan pendidikan, khususnya dalam program pendidikan di Pesantren Mahasiswa.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan literature dan refrensi bagi seluruh aktifitas akademika untuk menggali lebih dalam membangun suatu pengetahuan lebih mendalam dan

lengkap untuk mencetak pengelola pendidikan yang lebih berkualitas dan berkarakter.

d. Bagi Masyarakat

Sebagai salah satu cara untuk lebih menyadarkan masyarakat khususnya orang tua terhadap pentingnya pendidikan Islam bagi putera puterinya meski diusia remaja dan dewasa.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berguna untuk menghindari timbulnya salah penafsiran dan pengertian yang melebar dan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini yang berjudul “Manajemen Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II Mangli Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2019/2020)”, maka diperlukan adanya penegasan istilah tersebut yang menjelaskan pengertian dari masing-masing kata, yakni sebagai berikut:

1. Manajemen Program Pendidikan

Manajemen program pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan program pendidikan pada suatu lembaga pendidikan Islam.

2. Pesantren Mahasiswa

Pesantren mahasiswa merupakan pesantren yang menangani pendidikan agama Islam dan *life skill* bagi kalangan mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi.

Berdasarkan pengertian manajemen program pendidikan dan pesantren mahasiswa di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen program

pendidikan pesantren mahasiswa dalam penelitian ini adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan *life skill* bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan di Pesantren Mahasiswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini untuk memberikan gambaran dari permasalahan pokok yang dicakup dalam uraian ringkas pada masing-masing bab. Adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari lima (5) bab.

BAB I Pendahuluan merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan mengenai beberapa hal pokok yang berhubungan dengan penulisan, yang terdiri dari latar belakang yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka merupakan bab kajian pustaka yang berisi kajian teori terhadap masalah yang terkait dengan penulisan ini, antara lain mengenai konsep-konsep teori seperti pengertian manajemen pendidikan, ruang lingkup, fungsi manajemen pendidikan, pengertian pesantren mahasiswa, peran pesantren mahasiswa, komponen pesantren mahasiswa, program pendidikan di pesantren mahasiswa, perencanaan program pendidikan pesantren mahasiswa, pengorganisasian program pendidikan pesantren mahasiswa, pelaksanaan program pendidikan pesantren mahasiswa, pengawasan program pendidikan pesantren mahasiswa.

BAB III Metodologi Penelitian merupakan Bab yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data,

penyajian data, tehnik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV tentang penyajian data dan analisis data yang memuat gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data serta pembahasan penemuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur di BAB III.

BAB V penutup, berisi tentang kesimpulan yang merangkum semua pembahasan yang di uraikan pada beberapa bab sebelumnya, dan tentang saran-saran yang direkomendasikan mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir dari penelitian.



IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu penting dilakukan untuk mengetahui di mana letak perbedaan dan persamaan yang akan peneliti angkat dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga nantinya tidak terjadi pengulangan dan peniruan (plagiasi) penulisan karya ilmiah yang sama, dengan mendasarkan pada beberapa literature yang berkaitan dengan “Manajemen Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa”. Oleh karena itu di bawah ini ada beberapa kajian skripsi yang ditulis oleh peneliti lain, yaitu:

- a. Fentri Setiawan, mahasiswa Universitas Negeri Malang jurusan Administrasi Pendidikan tahun 2008, dengan Judul: Manajemen pesantren studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Kabupaten Probolinggo. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:¹⁷ 1) Penyusunan program pesantren di Ponpes Nurul Jadid Paiton dilakukan dalam rapat koordinasi antara pengasuh dengan pengurus pesantren yang kemudian dituangkan ke dalam Renstra (rencana strategi), yang didalamnya terdapat perumusan tujuan, penentuan kebijakan, programming, penjadwalan dan anggaran. 2) Struktur organisasi pesantren, pengorganisasian di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton dilaksanakan dengan membuat struktur organisasi yang didalamnya

¹⁷ Fenti Setiawan, “Manajemen Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Kabupaten Probolinggo”, (Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2008)

mengatur mengenai pembagian tugas biro; wewenang biro; garis tanggung jawab biro dan kerja sama dari masing-masing biro. Biro-biro di bawah pengasuh bersifat otonom, mereka memiliki struktur organisasi masing-masing dan tidak sama antar biro-biro lainnya. Struktur disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing biro. 3) Peran pengasuh dalam pengarahan di pesantren, peran pengasuh di Pondok Pesantren adalah sebagai evaluator dan pengambil keputusan dari setiap kegiatan di pesantren. Pengarahan dilakukan oleh pengasuh tidak hanya kepada pengurus pesantren saja, akan tetapi juga kepada para santrinya. Pengarahan tidak hanya diberikan oleh pengasuh, tetapi juga diberikan oleh kepala-kepala biro kepada bawahannya untuk meningkatkan kinerja dan profesionalitas mereka. 4) Pengawasan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton tidak sepenuhnya dilakukan oleh pengasuh, tetapi juga dilakukan oleh kepala-kepala biro terhadap bawahannya. Pengawasan ini meliputi supervise, monitoring, dan evaluasi.

- b. M. Yusuf Hamdani, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul: Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:¹⁸ 1) Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin sudah menerapkan manajemen pendidikan secara modern mulai dari perencanaan,

¹⁸ M. Yusuf Hamdani, "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), 136.

pengorganisasian, penyusunan personalia, penggerakan/ pengarahannya, dan pengawasan, tetapi masih belum optimal. Pondok pesantren ini berada di bawah Yayasan Aji Mahasiswa Al-Muhsin, tetapi dalam manajemen operasionalnya ditunjuk Badan Pengelola yang bertanggung jawab terhadap aktivitas sehari-hari pondok pesantren. 2) Faktor-faktor yang mendukung penerapan manajemen pendidikan pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin antara lain adalah adanya dukungan dari seluruh warga pondok, sudah dirumuskannya tata kerja organisasi, adanya kesamaan visi dan loyalitas personil kepada pondok pesantren, adanya dukungan dari Yayasan dan para kiyai, pengiriman ustad/ustadzah untuk mengembangkan kompetensinya, adanya laporan dari masing-masing bidang, serta adanya teguran langsung jika terjadi pelanggaran. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat penerapan manajemen pendidikan pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin adalah adanya perbedaan pandangan tentang visi diantara *stakeholders*, pengasuh kurang fokus untuk mengurus pondok pesantren, perbedaan latar belakang baik dari segi kultur maupun pendidikan, keterbatasan personil, adanya rangkap jabatan, masih tumpang tindihnya fungsi dan tugas diantara masing-masing bidang, masalah kaderisasi yaitu kesulitan mendapatkan bibit-bibit sesuai kualifikasi yang diinginkan, rendahnya gaji personil, dan lemahnya pengawasan.

- c. Risnawati, mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul: Penerapan Manajemen Dalam Meningkatkan Pembinaan

Santri Di Pondok Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:¹⁹ 1) Perencanaan yang dilakukan oleh pondok Pesantren Guppi Samata yaitu: melalui program kerja jangka pendek, program kerja jangka menengah, program kerja jangka panjang. 2) Pengorganisasian, pengorganisasian yang dilakukan Pondok Pesantren Guppi Samata yaitu; melalui pembagian tugas masing-masing dan menempatkan pelaksana untuk melaksanakan tugas-tugasnya. 3) Penggerakan, penggerakan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Guppi Samata yaitu: pembinaan melalui nasehat, pembinaan melalui tata tertib, pembinaan melalui sanksi/hukuman. 4) Pengawasan, yaitu setiap guru dan pembina saat proses belajar mengajar berlangsung, guru dan pembina betul-betul membimbing dan mendidik anak santrinya. 5) Kendala/penghambat dalam meningkatkan pembinaan santri di Pondok Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa, yaitu: kurangnya tenaga pendidik, kurangnya keterampilan dan nakalnya anak didik (Santri/Siswa), kurangnya Fasilitas atau peralatan.

¹⁹ Risnawati, "Penerapan Manajemaen Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2018), 73.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

NO	JUDUL	Persamaan		Perbedaan	
		3	4	5	6
1	Fentri Setiawan, 2008, Manajemen Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Kabupaten Probolinggo	Fentri Setiawan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan meneliti manajemen pesantren	Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dan meneliti manajemen pesantren	Fentri Setiawan meneliti manajemen pesantren di Pondok Pesantren Nurul Jadid	Peneliti meneliti manajemen program pendidikan pesantren khusus mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Darul Arifin II
2	M. Yusuf Hamdani, 2009, Manajemen Pondok Pesantren Studi Kasus pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin di Krpyak Wetan Yogyakarta	M. Yusuf Hamdani menggunakan metode penelitian kualitatif, dan meneliti di Pesantren Mahasiswa	Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dan meneliti di Pesantren Mahasiswa	M. Yusuf Hamdani meneliti tentang manajemen pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin	Peneliti meneliti tentang manajemen program pendidikan pesantren mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Darul Arifin II
3	Risnawati, 2018, Penerapan Manajemen Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gorontalo	Risnawati menggunakan metode penelitian kualitatif,	Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif,	Risnawati meneliti tentang penerapan manajemen dalam meningkatkan pembinaan santri di Pondok Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gorontalo	Peneliti meneliti tentang manajemen program pendidikan pesantren mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Darul Arifin II

Jadi, perbedaan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian dan konteks manajemen yang diteliti. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang manajemen program pendidikan di pesantren mahasiswa khususnya di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II. Manajemen program pendidikan yang dimaksud adalah bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II Kaliwates Jember tahun ajaran 2019/2020.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Pendidikan

a. Pengertian

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris: *management*. Akar kata tersebut adalah: *manage* atau *managian*, yang memiliki makna: melatih kuda dan melangkahkan kakinya. Selanjutnya dalam kata manajemen terkandung tiga makna, yaitu pikiran (*mind*), tindakan (*action*) dan sikap (*attitude*). Sedangkan secara terminology (istilah), kata manajemen dapat diartikan 4 hal sebagai berikut:

- 1) Kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan.

- 2) Segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang atau mengarahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan.
- 3) Bekerja dengan menggunakan / meminjam tangan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.
- 4) Memfasilitasi atau melayani dan menggerakkan orang lain dalam organisasi agar dapat bekerja secara optimal dalam rangka mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.²⁰

Setiap ahli memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.

Dengan demikian terdapat tiga fokus untuk mengartikan manajemen yaitu:

- 1) Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi.

²⁰ St. Rodliyah, *Manajemen Pendidikan Sebuah Konsep dan Aplikasi* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 1-2.

Manajemen sebagai suatu ilmu menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan/keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual.

- 2) Manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen.
- 3) Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (*Style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Berikut pengertian manajemen menurut beberapa ahli yang mencerminkan ketiga fokus tersebut:

- a) Hersey dan Blanchard, manajemen merupakan suatu proses bagaimana mencapai sasaran organisasi melalui kepemimpinan.
- b) Stoner, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
- c) Terry, *management is getting thing done through the effort of other people.*
- d) Sudjana, manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling keterkaitan dengan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh

orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut.²¹

e) Sondang Palan Siagian, manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.²²

b. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Dalam membicarakan ruang lingkup manajemen pendidikan ini akan dilihat dari objek garapan.²³

1) Ruang lingkup menurut objek garapan

Objek garapan manajemen pendidikan dalam uraian ini adalah semua jenis kegiatan manajemen yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan mendidik. Sebagai titik pusat pandangan adalah kegiatan mendidik di sekolah. Namun karena kegiatan disekolah tersebut tidak dapat dipisahkan dari jalur-jalur lingkungan formal maupun non-formal, maka tentu juga dibahs lingkup sdistem pendidikan sampai ke tingkat pusat.

Ditinjau dari objek garapan manajemen pendidikan, dengan titik tolak pada kegiatan “dapur inti” yaitu kegiatan belajar-

²¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 86-87

²² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 11.

²³ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media, 2008),5-8.

mengajar di kelas, maka sekurang-kurangnya ada 8 obyek garapan, yaitu:

- a) Manajemen siswa
- b) Manajemen personil sekolah
- c) Manajemen kurikulum
- d) Manajemen sarana atau material
- e) Manajemen tatalaksana pendidikan
- f) Manajemen pembiayaan
- g) Manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi pendidikan
- h) Manajemen hubungan masyarakat atau komunikasi pendidikan

c. Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.²⁴

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa fungsi manajemen berwujud kegiatan-kegiatan yang berurutan serta masing-masing memiliki peranan khas dan bersifat saling menunjang antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya supaya terlaksana secara efektif dan efisien.

²⁴ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 16.

Rangkaian kegiatan tersebut harus dilaksanakan oleh seseorang atau unit-unit tertentu dalam suatu organisasi dengan penuh tanggung jawab guna mencapai hasil secara maksimal.

Ketidakkompakan yang dilakukan oleh seorang atau unit tertentu akan mengakibatkan kepincangan keberlangsungan suatu organisasi. Dengan demikian, pelaksanaan fungsi manajemen dalam organisasi oleh seorang dan unit-unit yang ada di dalamnya merupakan suatu keharusan yang mutlak untuk diperhatikan.

Para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda mengenai rangkaian urutan fungsi manajemen. Henry Fayol, menguraikan fungsi manajemen menjadi lima, yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pemberian perintah), *coordinating* (pengkoordinasian), dan *controlling* (pengontrolan).²⁵ Kelima fungsi ini dapat disingkat dengan POCCC.

George R. Terry menyebutkan empat fungsi manajemen yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakkan), *controlling* (pengawasan).²⁶ Keempat fungsi tersebut dapat disingkat menjadi POAC. Sedangkan Allen, Louis menyatakan fungsi manajemen adalah *planning, organizing, staffing, directing end leading, controlling*.²⁷

²⁵ Wilson Bangun, *Intisari Manajemen* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 21.

²⁶ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, 6.

²⁷ Yayat M Herujito, *Dasar Dasar Manajemen* (Jakarta : Grasindo, 2001), 18.

Banyaknya pendapat tentang fungsi manajemen menunjukkan banyaknya aspek yang harus dikerjakan oleh seorang manajer. Meski demikian, dapat dipahami bahwa pendapat Terry adalah yang paling sering digunakan dalam memahami fungsi manajemen, karena pendapat ini pada dasarnya dapat mewakili pendapat-pendapat para ahli lain. Keempat fungsi manajemen Terry tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Fungsi Perencanaan

Hal pertama yang harus dilakukan oleh pimpinan yayasan sebagai seorang manajer sebelum melakukan pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan adalah membuat rencana yang memberikan tujuan dan arah pesantren. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan organisasi.

Perencanaan pada dasarnya terjadi disemua tipe kegiatan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan secara efektif dan efisien. Ketika suatu kegiatan tertentu dipaksa dilakukan tanpa melalui perencanaan, maka akan dapat mengganggu kelancaran kegiatan-kegiatan lain yang telah direncanakan sebelumnya. Perencanaan menurut Roger A. Kauffman adalah proses penentuan tujuan untuk

sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan cara dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien mungkin.²⁸

Dalam perencanaan manajer memutuskan apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, jadi perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa, perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat.

2) Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dalam pengertian lain pengorganisasian merupakan kegiatan administratif untuk menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan kerja sama sehingga setiap tindakan dalam suatu lembaga organisasi tertentu berjalan secara harmonis, bersamaan, tidak *over lapping*, semua diarahkan untuk

²⁸ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 49.

mencapai tujuan bersama pada lembaga atau organisasi yang bersangkutan.²⁹

Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengorganisasian merupakan cara merancang struktur formal untuk penggunaan sumber daya yang ada, bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatan-kegiatannya, dan pada tiap kelompok diikuti dengan penugasan seorang manajer yang diberi wewenang untuk mengawasi anggota-anggota kelompok.

3) Fungsi Pelaksanaan

Penggerakan merupakan fungsi manajemen yang secara langsung berusaha merealisasikan program-program yang telah direncanakan dan diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga aktifitasnya senantiasa berhubungan dengan masalah kepemimpinan dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai

²⁹Ahmad, Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 16.

sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Penggerakan merupakan tugas dari manajer untuk menggerakkan seluruh sumberdaya organisasi sesuai dengan fungsinya.³⁰

4) Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan merupakan tindakan penilaian terhadap tugas-tugas yang dilakukan oleh anggota organisasi, apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana.³¹

Dalam konteks pendidikan pengawasan merupakan suatu proses pengamatan yang bertujuan untuk mengawasi suatu program pendidikan. Baik kegiatannya maupun hasilnya sejak permulaan hingga penutup dengan jalan mengumpulkan data-data secara terus menerus. Sehingga diperoleh suatu bahan yang cocok untuk dijadikan dasar bagi proses evaluasi dan perbaikan prioritas, kelak bilamana diperlukan.³²

Sistem pengawasan yang dipergunakan akan memberikan bahan-bahan yang sangat berguna untuk menemukan fakta bagaimana proses pengawasan itu dijalankan. Sistem pengawasan itu dilaksanakan untuk membimbing ataukah hanya sekedar alat untuk mencari-cari kelemahan dan kesalahan orang. Pengawasan itu membina daya kreasi orang atau menakut-nakuti, melihat pengawasan itu menjadi faktor perangsang peningkatan

³⁰ Wilson Bangun, *Intisari Manajemen* (Cet. II; Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 6.

³¹ *Ibid.*, 6.

³² Kamal Muhammad, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1994), 163.

produktifitas, atau menghalangi produktifitas. Kegiatan pengawasan ini dilakukan bukan untuk mencari kesalahan dan kelemahan para pengurus dalam menjalankan tugasnya, tetapi berusaha untuk mencocokkan apakah aktivitas yang dilakukan oleh setiap pengurus itu sesuai dengan program yang telah ditetapkan dan mengarah pada pencapaian tujuan atautkah tidak. Dengan demikian kelemahan-kelemahan, kekurangan-kekurangan dan hambatan-hambatan kerja dapat diketahui sumbernya untuk kemudian diberi jalan kearah perbaikan.

2. Pendidikan Pesantren Mahasiswa

a. Pengertian Pesantren Mahasiswa

Pesantren mahasiswa pada dasarnya ada dua macam yakni pesantren yang khusus menangani pengajian kitab-kitab agama Islam bagi kalangan mahasiswa dan pesantren yang mayoritas santrinya berasal dari kalangan mahasiswa. Pesantren mahasiswa yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu pesantren yang khusus diperuntukkan bagi mahasiswa sehingga karakteristiknya jelas membedakan dengan model-model Pesantren lainnya. Demikian juga dengan manajemen pendidikannya, yang menuntut strategi pengelolaan khusus sesuai dengan karakteristik tersebut di samping terdapat strategi pengelolaan yang sama dengan strategi pengelolaan Pesantren lainnya.

Sesuai dengan identitasnya sebagai Pesantren mahasiswa, lokasi Pesantren ini berada di sekitar kampus perguruan tinggi.

Pendirian Pesantren ini didasarkan pada sebuah pemikiran "perkawinan" dua macam kelebihan pendidikan yakni kelebihan pendidikan pesantren dan kelebihan pendidikan perguruan tinggi. Pesantren memiliki kelebihan pada bidang pendidikan sedangkan perguruan tinggi memiliki kelebihan pada bidang pengajaran. Oleh karena itu, masing-masing kelebihan tersebut baik kelebihan pesantren maupun perguruan tinggi perlu di kawin kan (diintegrasikan) menjadi pesantren mahasiswa yang disingkat dengan istilah PESMA. Konsekuensinya, PESMA ini berupaya menekankan model pendidikan pesantren dan model pengajaran perguruan tinggi.³³

Integrasi model pendidikan pesantren dan model pengajaran perguruan tinggi itu memiliki harapan terbentuknya pribadi yang utuh kepada para santrinya. Mereka dapat mewarisi budaya yang sarat bimbingan, pembinaan, tuntunan, keteladanan, latihan mandiri dan pembiasaan hidup sederhana sebagaimana selama ini dipraktikkan dalam kehidupan pesantren. Selanjutnya nya dapat beradaptasi dengan dinamika pemikiran, inovasu pembelajaran, pengembangan wawasan, pembaruan teori-teori kontemporer, pemikiran rasional, budaya penelitian, dan budaya penulis karya ilmiah yang selama ini menjadi ciri-ciri Academy kehidupan perguruan tinggi. Dengan menggabungkan dua macam budaya ini, PESMA diyakini dapat mencetak alumni yang relatif utuh potensinya (keunggulan kepribadian

³³ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Emir, 2015), 138.

dan kedalaman keilmuan) yang mampu menjawab tantangan tantangan Global sekarang ini dan yang akan datang sekalipun.

Harapan berikutnya bagi PESMA ini adalah penguasaan keilmuan secara ganda, yakni penguasaan terhadap rumpun ilmu agama yang selama ini diajarkan (al-Qur'an, hadits, akidah, fikih, ushul al-fiqh, akhlak, tasawuf dan tarikh) yang dimodali bahasa Arab dengan bidang keilmuan yang didalami di perguruan tinggi masing-masing santri baik ekonomi, psikologi, hukum, pendidikan, sejarah, sosiologi, politik, geografi, matematika, biologi, pertanian, peternakan, arkeologi, astronomi, fisika, kimia, kedokteran, teknik, arsitektur dan lain sebagainya. Bahkan dengan modal keahlian yang diperoleh dari perguruan tinggi sesuai dengan jurusan maupun program studi masing-masing tersebut ditambah dengan keahlian mendalami rumpun ilmu agama Islam, dapat mengesankan bahwa alumni PESMA ternyata memiliki berbagai keahlian yang sangat varian yang tidak dimiliki alumni Pesantren lainnya.³⁴

Ada dua bentuk pesantren mahasiswa. *Pertama*, “menawarkan” kepada mahasiswa untuk menjadi santrin, atau para santri yang berdomisili di pesantren untuk jadi mahasiswa. Sehingga pesantren mahasiswa berfungsi sebagai wahana kajian dan pengembangan ilmiah. *Kedua*, “mewajibkan” para mahasiswa untuk jadi santri,

³⁴ Ibid, 139.

sehingga pesantren mahasiswa tersebut berfungsi sebagai benteng moral.

Corak pertama ini memang menjadi media pengembangan ilmiah, yaitu sebuah lembaga yang dengan sengaja didirikan dengan tujuan mengembangkan dan melestarikan kualitas ilmiah.

Jadi, keberadaan pesantren mahasiswa jenis ini akan terus memacu berkembangnya pola pikir ilmiah dan nalar akademis. Tentu saja hal ini dapat menjembatani karakteristik khas santri dan nalar kritis ilmiah mahasiswa.

Sedangkan jenis berikutnya adalah pesantren mahasiswa yang berada di dalam kampus. Bila corak pertama merupakan bagian dari pengembangan ilmiah akademis santri dan mahasiswa, maka corak kedua ini merupakan pesantren mahasiswa yang didirikan di dalam kampus. Misalnya pesantren mahasiswa yang didirikan oleh UIN Malang, UIN Surabaya, dan IAIN Jember.

Pesantren dalam kampus merupakan bagian dari kebijakan kampus untuk memberikan suplemen pendidikan agama bagi para mahasiswa. Bagi mereka yang pernah belajar di pesantren, keberadaan pesantren di dalam kampus ini menjadi bagian dari pengembaraan intelektual dan pengembangan keilmuan santrinya. Sedangkan para mahasiswa yang belum pernah mencicipi bangku pesantren, keberadaan pesantren mahasiswa ini bisa menjadi bagian dari proses pembelajaran keilmuan Islamnya. Sebab, jika ditelusuri masih banyak

mahasiswa yang belum memahami hakikat ajaran Islam meskipun mereka adalah mahasiswa kampus Islam. Di sinilah fungsi positif pesantren mahasiswa ini. selain itu, keberadaan pesantren mahasiswa jenis kedua ini lebih pada benteng moral yang membatasi pergaulan mahasiswa-mahasiswi di dalam kampus.³⁵

b. Peran dan Fungsi Pesantren Mahasiswa

Keberadaan pesantren mahasiswa secara tidak langsung sebagai upaya dan sarana penanaman karakter, diantaranya adalah karakter religius.³⁶

Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah bagi para santri, pesantren memiliki beberapa fungsi dan peranan pesantren di masyarakat. Menurut Ma'shum (1995) ada tiga aspek fungsi pesantren yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Fungsi religius (*diniyyah*) yang dimiliki pesantren tidak lepas dari peran sentral kiai sebagai pengasuh pesantren. Lebih lanjut dikatakan Ma'shum (1995) melalui penjabaran hadist Nabi yang menyebutkan al ulama'waratsatul anbiya' (ulama adalah pewaris para nabi) sebenarnya melandasi peran yang dilakukan oleh kiai untuk terus mengedepankan kepentingan agama. Hal ini yang akhirnya menjadi dasar seorang kiai dalam mendidik santri santrinya. Fungsi religius ini juga diperkuat oleh komponen-

³⁵ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 42-45

³⁶ Aulia Nuha afifatul Istiqomah, "Manajemen Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Karakter Religius di Pesantren Mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo", Vol. 02, et. Al. (Ponorogo: Jurnal Tarbawi, 2018), 14.

komponen yang ada dilingkungan pesantren seperti masjid atau musholla sebagai pusat tempat beribadah bagi santri serta penggunaan kitab-kitab arab klasik yang juga menjadi bagian dari proses belajar santri. Sementara fungsi sosial (ijtimaiyah) pesantren tampak pada kehidupan yang ada didalamnya. Rasa kekeluargaan dan kekerabatan yang dimiliki antar santri sangat erat. Sehingga eratnya hubungan antar santri, menyebabkan ada pengakuan hak milik pribadi, dalam praktiknya akan menjadi milik umum. Seperti misalnya barang-barang yang sepele, seperti sandal dipakai secara bebas. Untuk barang yang lain, jika tidak dipakai akan dipinjamkan bila diminta. Hal ini menunjukkan kuatnya rasa sosial yang dimiliki oleh santri.

Sikap yang ditunjukkan oleh santri tersebut diatas, dalam dunia psikologi dikenal dengan sikap prososial. Sikap prososial biasanya dilakukan untuk memberi manfaat kepada orang lain, daripada kepada diri sendiri. Baron dan Byrne berpendapat bahwa perilaku prososial dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan bagi penerima tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Sedangkan Faturochman mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain.³⁷

Brigham menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain, sehingga dengan

³⁷ Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali, "Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", vol. 1, (Surabaya: Persona, 2012), 54

demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentukbentuk perilaku prososial. Dan dalam hal ini sikap-sikap yang merupakan bentukbentuk perilaku prososial tersebut secara nyata diajarkan dalam kehidupan pondok pesantren, sehingga seluruh komponen pesantren baik kiai, ustadz sampai pada santri bisa menerapkan perilaku tersebut.

Selain kedua fungsi yang telah diuraikan sebelumnya, pesantren juga memiliki fungsi dukasi (tarbawiyah). Dalam hal ini pesantren sebagai lembaga yang memberikan pemahaman tentang sikap moral yang harus ditunjukkan santri dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT (hablum minallah) dan pelaksanaan hubungan sosial dengan sesama manusia (hablum minannas). Fungsi edukasi yang dimiliki oleh pesantren berkaitan erat dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh santri. Pelaksanaan hubungan sosial dengan sesama oleh santri sebenarnya dilandasi oleh aspek emosi. Oleh karena itu diperlukan kemampuan mengenali emosi, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, sehingga akan terjalin hubungan yang positif. Kemampuan tersebut, menurut Goleman merupakan aspek kecerdasan emosi.

Bagian dari fungsi edukasi pesantren adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT yang berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual santri. Hal ini tak lepas dari pelaksanaan ibadah yang merupakan bagian dari gerakan jiwa. Zohar dan Marshall berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar.³⁸

c. Komponen Pesantren Mahasiswa

Pesantren memiliki lima komponen yang menjadikan bahwa suatu lembaga pengajian tersebut telah berkembang menjadi sebuah pesantren. Komponen tersebut antara lain:

1) Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan kompleks pesantren, dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakana sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

³⁸ Ibid, 55.

Keadaan pondok biasanya sangat sederhana, mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan tas atau barang-barang lain. Para santri tidak boleh tingal diluar komplek pesantren, kecuali mereka yang berasal dari masyarakat sekeliling pondok. Alasannya, agar kiai dapat mengawasi dan menguasai para santri. Pesantren pada umumnya tidak menyediakan kamar khusus untuk santri senior, mereka tinggal dan tidur bersama santri junior. Dalam pesantren besar biasanya terdiri dari beberapa blok tempat tinggal yang diorganisir oleh seorang seksi. Pondok tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan pondok santri laki-laki, selain dipisahkan oleh rumah kiai dan keluarganya, juga oleh masjid dan bangunan-bangunan lain.

System pondok bukan saja merupakan komponen paling penting dari tradisi pesantren. Walaupun keadaan pondok sangat sederhana, para santri dapat belajar dengan lingkungan sosial yang baru.³⁹

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 45-48

dari system pendidikan islam tradisional. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan cultural. Bahkan saat di daerah dimana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, para ulama dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid, serta memberi nasehat kepada santri tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam.

3) Pengajaran kitab-kitab islam klasik

Zaman sekarang kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam delapan kelompok diantaranya:

- a) Nahwu (*syntax*) dan saraf (*morfologi*)
- b) Fiqih
- c) Ushul fiqih
- d) Hadits
- e) Tafsir
- f) Tauhid

- g) Tasawuf dan etika
- h) Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah

Dalam penyampaian materi para ustad memiliki strategi dan evaluasi pembelajaran. Adapun cara mereka menyampaikan dan mengevaluasi sejauh mana materi dapat dikuasai oleh para santri ada empat model yaitu :

- a) Metode Sorogan, ialah suatu model pembelajaran yang mirip mentoring system, dimana santri diajak memahami kandungan kitab kuning secara perlahan-lahan, detail, teliti mengikuti pikiran dan konsep-konsep yang termuat dalam kitab dari kata per kata.
- b) Metode Bandongan, adalah model pembelajaran yang berupa pengkajian kitab-kitab induk dimana seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara para santri mendengarkan dan member makna.
- c) Metode Musyawarah atau diskusi, adalah kegiatan belajar mengajar dimana para santri dianjurkan untuk menelaah, memahami suatu topic atau masalah yang terdapat pada masing-masing kitab kuning.
- d) Metode Muhafadhoh atau hafalan, yakni kegiatan belajar mengajar dimana santri menghafal materi pelajaran secara teratur dengan menghadap kyai atau ustadz. Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat santri terhadap

materi yang dipelajarinya karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar kelas.⁴⁰

4) Santri

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu:

- a) *Santri Mukim*, yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya memegang tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) *Santri Kalong*, yaitu santri yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajaranya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri.

5) Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali Kiai merupakan pendiri sebuah pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya.

⁴⁰ Sulthon Masyhud, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Putra Kencana, 2002), 89.

Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan sorban.⁴¹

6) Program-program Pendidikan di Pesantren Mahasiswa

Mastuhu melaporkan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan pendidikan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya.⁴²

Salah satu model pengembangan kurikulum Pesantren adalah penyelenggaraan program pendidikan keterampilan, pengembangan potensi ini bermuara pada pengembangan kecakapan hidup peserta didik. Hal itu sesuai dengan instruksi dari Direktorat Pendidikan menengah umum sebagaimana dikutip oleh Anwar bahwa pendidikan kecakapan hidup wajib diberikan dalam jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal melalui keterampilan pilihan life skill oleh narasumber teknis, sehingga dengan memiliki keterampilan tersebut diharapkan para peserta didik dapat memiliki

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 51-60.

⁴² Tatang Hidayat, "Pola Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami", Vol. 7, Et. Al. (Bandung: Jurnal Pendidikan Islam, 2018), 363.

bekal untuk dapat bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik.

Program pendidikan life skill adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, relevan dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan kecakapan hidup (life skill) dapat diimplementasikan pada semua Lembaga Pendidikan termasuk pula Pesantren mahasiswa. Pendidikan life skill dapat diterapkan di semua jalur dan jenjang pendidikan, pendidikan formal maupun nonformal (khususnya pesantren) dengan melalui proses penyesuaian kondisi kelompok sasaran dan potensi lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya.⁴³

3. Manajemen Program Pendidikan di Pesantren Mahasiswa

a. Perencanaan Program Pendidikan di Pesantren Mahasiswa

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.⁴⁴

Fungsi perencanaan mempunyai empat tahap, antara lain:

⁴³ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, 10-11.

⁴⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 49.

1) Menetapkan tujuan.

Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang kebutuhan program, pendidikan di PESMA. Dengan perumusan tujuan yang jelas, PESMA dapat menentukan secara kuantitatif akan penggunaan sumber daya-sumber daya secara efisien dan efektif.

2) Merumuskan keadaan sekarang.

Perlu mengetahui keadaan dan sumber daya-sumber daya yang tersedia saat ini untuk mencapai tujuan di waktu yang akan datang. Dengan pemahaman posisi sekarang, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut.

3) Mengidentifikasi kemudahan-kemudahan dan hambatan-hambatan.

Kemudahan-kemudahan dan hambatan-hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan PESMA dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Faktor-faktor yang dapat membantu maupun penghambat dalam pencapaian tujuan PESMA adalah faktor eksternal dan internal. Faktor-faktor tersebut perlu diketahui karena pengaruhnya terhadap kegiatan di masa yang akan datang.

4) Mengembangkan rencana.

Pengembangan berbagai alternative kegiatan yang menguntungkan dalam pencapaian tujuan PESMA.⁴⁵

Rencana yang disusun PESMA berbeda-beda diakibatkan perbedaan tipe organisasi dan perbedaan waktu pelaksanaannya. Pada dasarnya ada dua tipe rencana yaitu rencana strategik (*strategic plan*) dan rencana operasional (*operational plan*).

Rencana strategik atau disingkat dengan renstra adalah suatu rencana yang disusun untuk menentukan tujuan-tujuan jangka panjang PESMA. Dengan demikian, rencana strategik merupakan suatu kegiatan yang harus dilaksanakan pimpinan PESMA untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dalam mencapai tujuan organisasi perlu diberikan arahan terhadap kegiatan-kegiatan organisasi. Tujuan merupakan langkah awal dalam membentuk rencana strategik . dengan demikian, rencana strategik memberikan arahan dan pedoman dalam pemanfaatan sumber daya-sumber daya PESMA yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Rencana operasional adalah rencana yang digunakan atas kegiatan-kegiatan PESMA yang bersifat jangka pendek. Rencana operasional merupakan rincian dari rencana strategik. Rencana operasional merupakan control bagi rencana strategik. Untuk

⁴⁵ Wilson Bangun, *intisari Manajemen*, 78-79.

mencapai tujuan PESMA dalam jangka panjang, rencana operasional terbagi ke dalam dua tipe, yaitu rencana sekali pakai dan rencana tetap.⁴⁶

a) Rencana sekali pakai

Rencana sekali pakai adalah rencana yang digunakan hanya sekali saja dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Dengan demikian, kegiatan ini tidak dilakukan secara berulang pada waktu yang akan datang.

Tipe rencana sekali pakai dapat dibagi menjadi:

(1) Program

Program merupakan serangkaian kegiatan yang luas dan sulit dimengerti. Program adalah gabungan dari tujuan, strategi kebijaksanaan, aturan penugasan pekerjaan, dan penggunaan sumber daya-sumber daya PESMA untuk mengimplementasikannya.

(2) Proyek

Proyek merupakan rencana yang mempercayai ruang lingkup yang lebih sempit. Perencanaan proyek adalah tipe perencanaan yang dapat menyesuaikan dengan situasi.

(3) Anggaran

Anggaran adalah rencana tentang kebutuhan dana yang disusun untuk kegiatan-kegiatan PESMA. Rencana

⁴⁶ Ibid, 79

anggaran berhubungan dengan sumber dana dan pengalokasiannya dalam mencapai tujuan PESMA.

b) Rencana tetap

Rencana tetap merupakan rencana yang telah dibuat dapat terus dipakai tanpa perubahan pada waktu yang akan datang. Rencana tetap terdiri dari kebijaksanaan, prosedur dan aturan⁴⁷.

c) Kebijakan

Kebijakan adalah pernyataan-pernyataan umum yang dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan. Kebijakan dapat ditetapkan secara formal oleh para manajer puncak dalam hal meningkatkan efektifitas PESMA. Kebijakan dapat juga ditetapkan secara informal oleh manajer tingkat bawah dan menengah yang berasal dari serangkaian keputusan konsistensi yang dibuat melebihi suatu periode waktu.

d) Prosedur

Prosedur adalah urutan-urutan kegiatan secara kronologis untuk mencapai tujuan PESMA. Prosedur merupakan pedoman-pedoman yang lebih terperinci.

⁴⁷ Ibid, 80-81

e) Aturan

Aturan merupakan pernyataan dari suatu kegiatan untuk boleh atau tidak boleh dikerjakan. Boleh tidaknya suatu kegiatan dilaksanakan tergantung dari situasi.

b. Pengorganisasian Program Pendidikan di Pesantren Mahasiswa

Merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. sedangkan organisasi sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan system kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. dalam system kerja sama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan. Karakteristik system kerja sama dapat dilihat, antara lain ada komunikasi antara orang yang bekerja sama, individu dalam organis khususnya PESMA tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama, dan kerja sama itu ditujukan untuk mencapai tujuan. Menurut chester I. Barnard organisasi mengandung tiga elemen, yaitu kemampuan untuk bekerja sama, tujuan yang ingin dicapai, dan komunikasi.

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan

sumber daya, sert mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.⁴⁸

Suatu hal yang sangat penting dalam pengorganisasian adalah proses rancangan organisasi. rancangan organisasi (organisation desain) adalah suatu proses dalam pembuatan keputusan yang dilakukan oleh manajer untuk memilih struktur organisasi yang sesuai dengan strategi yang ditetapkan organisasi, baik hubungan di dalam maupun di luar Lingkungan organisasi tersebut. Dengan demikian secara khusus pola hubungan yang diciptakan manajer dalam proses rancangan PESMA adalah struktur organisasi. Struktur organisasi (organization structure) adalah suatu Kerangka kerja yang disiapkan oleh manajer untuk membagi-bagi dan mengkoordinasikan kegiatan setiap anggota. Struktur organisasi merupakan bentuk atau penentuan kegiatan sesuai dengan bidang dan tingkatan dalam PESMA, sehingga terbentuk suatu garis komando dalam PESMA. Dengan demikian, setiap individu mengetahui wewenang dan kepada siapa mereka harus bertanggung jawab.

Ada empat langkah yang diambil manajer dalam hal pengorganisasian antara lain pembagian kerja, departementalisasi, rentang kendali, dan koordinasi.⁴⁹

1) Pembagian kerja

⁴⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 71.

⁴⁹ Wilson Bangun, *Intisari Manajemen*, 86.

Pembagian kerja (division of Work) berarti membagi tugas menjadi lebih kecil, sehingga setiap individu dapat memahami lebih jelas tentang pekerjaannya. Untuk menghasilkan suatu jenis produk terdiri dari beberapa jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh individu-individu dalam organisasi. Setiap individu mempunyai pekerjaan yang berbeda dengan individu lainnya. Istilah ini disebut juga spesialisasi pekerjaan (job specialization). Istilah ini sesuai dengan buku karangan Adam Smith yang berjudul the wealth Of Nation tentang spesialisasi pekerjaan pada pabrik pembuat peniti.

Semakin terspesialisasi pekerjaan maka semakin paham setiap individu terhadap pekerjaannya. Jumlah dan kualitas produk yang dihasilkan setiap individu dan kelompok kerja semakin tinggi.

Spesialisai kerja dikembangkan oleh Fredrick Taylor dari aliran ilmu manajemen. Ia menggunakan penelitian waktu dan tugas dalam menentukan cara yang paling efisien untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Menurut prinsip-prinsip Ilmu Manajemen, pekerjaan dapat terspesialisasi pada saat di rancang.

2) Departementalisasi

Departementalisasi merupakan pengelompokan aktivitas-aktivitas PESMA ke dalam kelompok-kelompok kegiatan yang lebih kecil. Setiap kelompok kegiatan atau disebut bidang-bidang kegiatan, dimana setiap bidang kegiatan berhubungan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bidang-

bidang kegiatan ini merupakan kelompok-kelompok aktivitas dalam bentuk departemen, divisi, bagian, dan lain-lain.

Bentuk departementalisasi dapat dibedakan atas dasar pengelompokan aktivitas, antara lain:⁵⁰

- a) Pengelompokan aktivitas atas dasar fungsi. Penyusunan organisasi disesuaikan dengan fungsi atau tugasnya.
- b) Pengelompokan aktivitas atas dasar proses. Pengelompokan aktivitas atas dasar proses merupakan pengelompokan terhadap pekerjaan sehingga menjadi kesatuan tugas tertentu untuk mencapai tujuan.
- c) Pengelompokan atas dasar langganan. Organisasi yang disusun atas dasar ini merupakan kelompok aktivitas yang disesuaikan dengan langganannya.
- d) Pengelompokan atas dasar produk. Organisasi disusun dari hasil-hasil yang diproduksi oleh divisinya masing-masing.
- e) Pengelompokan atas dasar daerah. Pengelompokan atas dasar daerah, misalnya divisi disusun atas dasar wilayah; divisi DKI Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, dan lain-lain.

3) Rentang kendali

Setelah pembagian kerja dan departementalisasi dibentuk, maka muncul masalah berikutnya yaitu, berapa orang dapat mengerjakan suatu pekerjaan tertentu atau berapa jumlah pekerjaan

⁵⁰ Ibid, 88.

yang dapat ditangani seorang pekerja. Pertanyaan ini berkaitan dengan rentang kendali (span of Control) atau rentang manajemen (span of management). Rentang kendali adalah Jumlah bawahan yang dapat dipimpin oleh seorang manajer. Hasil keputusan ini adalah pola peringkat organisasi atau disebut sebagai hierarki organisasi. Hierarki organisasi merupakan jenjang atau peringkat yang bertanggung jawab atas kegiatan organisasi. Tentang manajemen ada dua yaitu rentang manajemen sempit dan luas. Rentang kendali yang sempit, apabila jumlah bawahan yang dikendalikan relatif kecil, yaitu 1 orang atasan mengawasi berkisar antara 5 - 10 orang. Rentang kendali luas, apabila seorang atasan mengawasi lebih dari 10 orang bawahan.

4) Koordinasi

Langkah keempat dalam pengorganisasian adalah koordinasi, yaitu menetapkan mekanisme untuk menyatukan kegiatan pada suatu departemen tertentu menjadi suatu kesatuan dan dapat memonitor keefektifan integrasi tersebut. Koordinasi adalah suatu proses untuk menyatukan aktivitas antar satu departemen tertentu dengan departemen lainnya untuk mencapai tujuan PESMA secara efektif. Dalam suatu departemen tertentu juga perlu dilakukan koordinasi untuk menyatukan aktivitas dalam mencapai tujuannya. Tanpa dilakukan koordinasi dapat mengakibatkan orang-

orang dalam satu departemen atau organisasi secara keseluruhan terjadinya kehilangan arah.

Banyaknya koordinasi yang dilakukan dalam suatu PESMA tergantung pada karakteristik pekerjaan. Koordinasi lebih banyak digunakan pada sifat pekerjaan yang memerlukan lebih banyak pertukaran informasi. Pekerjaan yang membutuhkan koordinasi lebih banyak terdapat pada pekerjaan yang tidak rutin dan sulit diprediksi, serta pekerjaan yang saling tergantung antara satu dengan lainnya. Jenis pekerjaan yang kurang memerlukan informasi tidak terlalu banyak membutuhkan koordinasi, Karena pekerjaan semacam itu akan lebih efisien dengan interaksi antar bagian yang lebih sedikit.⁵¹

c. Pelaksanaan Program Pendidikan di Pesantren Mahasiswa

Menurut Didin Kurniadin pelaksanaan (*Actuating*) adalah usaha untuk mengarahkan atau menggerakkan tenaga kerja dan memanfaatkan fasilitas yang ada dengan tujuan untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama⁵²

Actuating merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya *actuating* merupakan pusat sekitar aktivitas-aktivitas manajemen. Pelaksanaan

⁵¹ Ibid, 89.

⁵² Aulia Nuha afifatul Istiqomah, "Manajemen Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Karakter Religius di Pesantren Mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo", Vol. 02, et. Al. (Ponorogo: Jurnal Tarbawi, 2018), 18.

atau *actuating* pada hakekatnya adalah meggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan seara efektif dan efisien.

Actuating merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mau mendukung dan berkerjasama dengan sukarela untuk mencapai tujuan PESMA sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya.

Mereka dapat digerakakan dengan sukarela, dan dapat merasakan bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dikerjakan dengan suka rela seperti pekerjaan sendiri. Dengan adanya rasa memilik (*sense of belonging*), dan ikut bertanggung jawab, mereka akan kecewa jika gagal, sebaliknya mereka akan merasa bahagia jika tujuan berhasil dicapai. Jika perasaan mereka sudah demikian berarti fungsi motifasi pemimpin berhasil.

Fungsi *Actuating* berhubungan erat deng sumber daya manusia, oleh karena itu seorang pemimpin PESMA dalam membina kerjasama, mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja para bawahanya perlu memahami faktor-faktor manusia dan pelakunya.⁵³

d. Pengawasan Program Pendidikan di Pesantren Mahasiswa

Pengawasan merupakan fungsi terakhir dari fungsi manajemen yang berarti juga merupakan tugas manajemen terakhir dalam mencapai tujuan PESMA. Setelah melakukan tugas ini bukan berarti tugas seorang pemimpin sudah selesai, melainkan kembali lagi dari

⁵³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, 31.

tugas pertama dan seterusnya. Oleh karena itu fungsi manajemen merupakan suatu siklus (*management is a cycle*) dalam mencapai tujuan organisasi.

Tugas pengawasan dilakukan oleh seorang pimpinan adalah untuk mengawasi pelaksanaan sumber daya sumber daya PESMA. Dengan melaksanakan pengawasan dapat diketahui terjadinya penyimpangan penggunaan sumber daya PESMA. Tujuan utama fungsi ini adalah agar seluruh sumber daya dapat digunakan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Perencanaan dan pengawasan mempunyai hubungan yang erat, dan sering disebut orang sebagai fungsi manajemen kembar siam. Dalam pelaksanaannya, Manager melihat apakah rencana yang telah disusun sesuai atau tidak, bila Rencana tidak sesuai berarti Rencana tidak dikerjakan seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, pengawasan bertindak sebagai penilai pelaksanaan kerja terhadap rencana.

Aktivitas perencanaan dibuat untuk menentukan kualifikasi personalia yang dibutuhkan, bagaimana bawahan diarahkan dan cara pengawasan yang diterapkan. Setelah para anggota PESMA melaksanakan tugasnya maka perlu dilakukan pengawasan apakah pekerjaan mereka Sesuai dengan program kerja yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kalau tidak sesuai Berarti ada penyimpangan, oleh karena itu hasil yang dicapai pada suatu periode tertentu dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan tugas pada periode berikutnya.

Dengan demikian, kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada suatu periode tertentu dapat diperbaiki pada periode yang akan datang.

Sistem pengawasan pada dasarnya sama untuk setiap bidang pekerjaan. Oleh karena itu, proses pengawasan juga sama pada berbagai bidang dan tingkatan manajemen. Proses pengawasan meliputi empat langkah antara lain, menetapkan standar mengukur prestasi kerja, menyesuaikan prestasi kerja dengan standar, dan mengambil tindakan korektif.

1) Menetapkan standar

Langkah awal pengawasan adalah menetapkan standar, hal ini merupakan pedoman untuk mengetahui apakah ada penyimpangan atau tidak. Menetapkan standar berarti menetapkan besarnya tanggung jawab setiap individu atau kelompok dalam PESMA. Standar adalah kriteria yang sederhana dalam menilai suatu pekerjaan tertentu. Standar kerja dapat diketahui dari analisis pekerjaan (*job analysis*), sehingga ini merupakan suatu rencana yang ditetapkan untuk dilakukan oleh setiap individu atau kelompok dalam PESMA. Standar dapat dinyatakan dalam bentuk kuantitas, kualitas, waktu pengerjaan, jumlah kehadiran. Standar ini merupakan patokan untuk menilai hasil yang dicapai individu atau kelompok.

2) Mengukur prestasi kerja

Tahap kedua dalam pengawasan adalah mengukur prestasi kerja. Mengukur Prestasi Kerja berarti menilai pekerjaan yang dikerjakan oleh individu atau kelompok dalam PESMA. Pengukuran adalah proses yang berulang-ulang dan berlangsung secara terus menerus. Pengukuran prestasi kerja dapat dilakukan tergantung pada jenis kegiatan yang diukur.

3) Menyesuaikan prestasi kerja dengan standar

Setelah para anggota PESMA melaksanakan tugasnya maka akan diperoleh hasil atas kegiatannya. Kemudian, hasil yang dicapai para anggota PESMA tersebut dibandingkan dengan standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, langkah ini merupakan langkah yang termudah dilakukan dalam proses pengawasan yaitu dengan hanya membandingkan antara hasil yang dicapai para anggota PESMA dalam melaksanakan tugasnya dengan standar. Walaupun dikatakan pada langkah ini yang termudah, akan tetapi membutuhkan berbagai metode dan analisis yang rumit dalam menghitung perbedaannya.

4) Mengambil tindakan korektif

Setelah membandingkan antara hasil yang dicapai para anggota PESMA dengan standar, maka akan ditemukan dua kemungkinan sesuai atau tidak dengan yang direncanakan. Apabila hasil yang dicapai tidak sesuai dengan standar, maka akan

dilakukan tindakan korektif. Tindakan korektif ini dapat dilakukan dengan memperbaiki penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan. Termasuk pada tindakan korektif ini adalah perubahan terhadap satu atau beberapa kegiatan PESMA.

Tindakan korektif ini dapat dilakukan dengan melakukan perubahan atau standar yang ditetapkan. Hal ini dilakukan karena adanya kemungkinan kesalahan dalam menganalisis pekerjaan, sehingga menimbulkan kesalahan dalam menetapkan standar kerja. Hal ini perlu dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan setiap individu atau kelompok dalam mengerjakan pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya. Kemudian, tindakan korektif perlu dilakukan dengan mengubah cara dalam menganalisis dalam menghitung perbedaan-perbedaan antara hasil yang dicapai dengan standar.⁵⁴

⁵⁴ Wilson bangun, *Intisari ManajemenI*, 163-166

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Secara metodologis, pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (deskriptif). Adapun definisi penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*).⁵⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II. Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II merupakan asrama bagi mahasiswi di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri Jember yang menyediakan bermacam-macam kegiatan akademis dan non akademis. Peneliti memilih Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dengan berbagai pertimbangan, diantaranya karena pesantren ini dikhususkan untuk mahasiswi, selain itu pesantren tersebut baru didirikan satu tahun yang lalu namun program pendidikan di pesantren tersebut terlaksana.⁵⁶

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 3, 3

C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan narasumber peneliti menggunakan teknik purposive yaitu pengambilan sampel dengan mendasar pada usaha pencapaian tujuan penelitian. Informan yang dipilih dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.⁵⁷

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah:

1. Pengasuh Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II yaitu Dr. KH. Abdullah Syamsul Arifin, MHI
2. Pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II
3. Pendidik/Tutor Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II
4. Mahasantri Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II

D. Sumber Data

Untuk mendukung suatu penelitian agar sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan sumber-sumber data yang akurat. Yang dimaksud sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁵⁸

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di ambil dari lapangan yang diperoleh melalui pengamatan, observasi, dan wawancara, data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli.

⁵⁷ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), 58.

⁵⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), 172

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen/publikasi/ laporan penelitian dari instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang.⁵⁹

Maka dari itu untuk bisa mendapatkan sebuah data yang relevan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dijadikan acuan oleh peneliti adalah data-data yang berasal dari beberapa informan yang dipandang paling mengetahui tentang masalah yang sedang diteliti. Sedangkan data sekunder atau pendukung yang digunakan dan dipilih oleh peneliti seperti buku-buku dan dokumen atau arsip yang berkaitan dengan manajemen program pendidikan Pesantren Mahasiswa, skripsi, jurnal, website dan hal lainnya yang di anggap mendukung terhadap hasil penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid maka dibutuhkan pula teknik pengumpulan data yang relevan dengan studi kasus yang diteliti. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah:

1. Wawancara (Interview)

wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

⁵⁹ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2014), 13

mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁰

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*Face to Face*) maupun dengan menggunakan telepon.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukann training kepada calon pewawancara.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA ROSAKARYA, 2012), 186

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.⁶¹

c. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi- terstruktur lebih tepat dilakukan penelitian kualitatif daripada penelitian lainnya. Ciri-ciri dari wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.⁶²

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kalitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 194-198

⁶² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), 121.

Teknik ini peneliti gunakan untuk mengadakan wawancara dengan pengasuh Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, pengurus, pendidik, dan mahasantri Pesantren Mahasiswi Daul Arifin II tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁶³

Jenis-jenis observasi, antara lain:

a. Observasi partisipan (*Participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data peneliti. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.⁶⁴

b. Observasi non partisipan

Dalam observasi ini, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan pembelajaran.

Teknik observasi menurut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrument

⁶³ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 103

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 227

yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan.⁶⁵

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan. Jadi peneliti hanya mengamati saja tidak ikut serta dalam proses manajemen dan pembelajaran. Data yang diperoleh dengan menggunakan observasi ini adalah:

- 1) Struktur Organisasi Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.
- 2) Pelaksanaan program pendidikan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.
- 3) Pelaksanaan manajemen program pendidikan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.
- 4) Program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

3. Dokumentasi

Dokumentasi catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2010), 220.

dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁶

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti mencari data atau dokumen mengenai manajemen program pendidikan pesantren mahasiswi Darul Arifin II. Dokumen yang diperlukan berupa dokumen yang menggambarkan keterangan tentang sumber data baik berupa catatan, foto dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian. Melalui metode ini, data yang diperoleh peneliti adalah:

- a. Dokumen Program Pendidikan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II
- b. Sarana dan Prasaranan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II
- c. Foto selama kegiatan program pendidikan Pesantren Mahasiswi Darul

Arifin II

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles Huberman dan Saldana mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kulitatif dan R&D*, 240.

analisis data, yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶⁷

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data, hal ini bertujuan agar data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Tahap penyajian data ini dilakukan setelah mereduksi data.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

⁶⁷ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan data-data tentang manajemen program pendidikan Pondok Pesantren Mahasiswa di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data.

Triangulasi sumber adalah mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh peneliti dengan mencari data dari beragam sumber. Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara peneliti mencari informasi dari berbagai informan dengan menggunakan teknik yang sama. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh kemudian peneliti melakukan wawancara dengan pengurus dengan pertanyaan yang sama.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan informan atas data dengan cara yang berbeda. Ketika melakukan wawancara kepada pengurus, kemudian peneliti melakukan observasi kepada pengurus.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian kualitatif dengan salah satu pokoknya peneliti sebagai alat penelitian. Khususnya analisis data ciri khasnya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. tahap-tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.

Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pra penelitian
 - 1) Menyusun rencana penelitian
 - 2) Memilih lapangan penelitian
 - 3) Menyusun perizinan
 - 4) Memilih informan
 - 5) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- b. Tahap pelaksanaan penelitian
 - 1) Memahami latar belakang penelitian
 - 2) Memasuki lapangan penelitian
 - 3) Mengumpulkan data
 - 4) Menyempurnakan data yang belum lengkap

c. Tahap pasca penelitian

- 1) Menganalisis data yang diperoleh
- 2) Mengurus perizinan selesai penelitian
- 3) Menyajikan data dalam bentuk laporan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II

Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II didirikan pada tahun 2018 oleh KH. Abdullah Syamsul Arifin putra bungsu dari mendiang al-marhum Romo KH. Syamsul Arifin dengan NY Hj. Muti'ah -Pendiri dan pengasuh pertama Yayasan Bustanul Ulum (induk PP Darul Arifin). Beliau salah satu dari enam bersaudara yang berjuang dengan mendirikan Pondok Pesantren dan memberikan da'wah pada masyarakat lewat pengajian - pengajian baik di dalam ataupun luar kota bahkan keluar negeri.

Di tengah aktifitasnya yang menumpuk, karena beliau berprofesi sebagai dosen tetap Institut Agama Islam Negeri Jember dan menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah PCNU Jember, ditambah lagi undangan ceramah yang sangat padat, pengasuh masih sempat meluangkan waktunya untuk membacakan kitab di depan para santri setelah jama'ah maghrib dan subuh. Kesibukan – kesibukan beliau tidak menghambat aktifitasnya untuk menjaga dan mengurus santri.⁶⁸

Dengan kesuksesan dalam membangun Pondok Pesantren Darul Arifin I (induk Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II), beliau memiliki

⁶⁸ <https://darularifnckr.wordpress.com/> (05 Desember 2019)

keinginan untuk memfasilitasi mahasiswa yang ingin kuliah sambil mondok dan mengingat bebasnya pergaulan pemuda saat ini. Beliau ingin menjembatani mahasiswa yang ingin kuliah tapi tidak meninggalkan tradisi pesantren. Maka dalam kerangka pemikiran tersebut Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II didirikan. Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II memiliki tujuan “Mencetak jiwa Qur’ani, akhlak Qur’ani, dan bisa mempelajari Bahasa Asing.”⁶⁹

2. Profil Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II

a. Profil Lembaga

1) Nama Lembaga : Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II

2) Alamat Lembaga : Jln Mataram No. 09, Mangli,
Kecamatan Kaliwates, Kabupaten
Jember, Jawa Timur 68131

3) No. Telepon : +62 823-3148-4363

4) Tahun Berdiri : 22 November 2019

5) Alamat Sosial Media

a) Instagram : darularifin_2

b) Facebook : Darul Arifin I

6) Nama Pengasuh : KH. Abdullah Syamsul Arifin, MHI

7) Alamat : Desa Curah Kalong, Kecamatan
Bangsalsari, Kabupaten Jember

⁶⁹ Ana Fitriyana, *Wawancara*, 07 November 2019

b. Fasilitas

- 1) Asrama
- 2) Musholla
- 3) Tempat Parkir
- 4) Kamar Mandi
- 5) Koperasi/ kantin
- 6) Hotspot Wifi

c. Data Jumlah Pengajar dan Mahasantri Pesantren Mahasiswi Darul

Arifin II

1) Jumlah pengajar

Laki-Laki : 3 orang

Perempuan : 2 orang

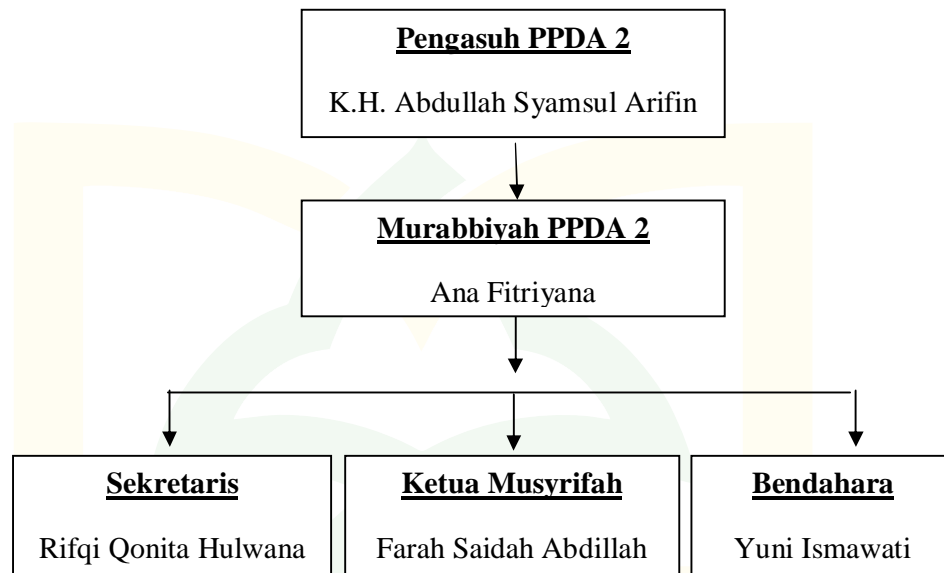
2) Jumlah santri

Perempuan : 157 orang

d. Program Pendidikan

- 1) Kajian Kitab Kuning
- 2) Pengembangan Bahasa asing
- 3) Tahfidz dan Tahsin al-Qur'an
- 4) Penguatan Aswaja
- 5) Majelis dzikir dan sholawat

e. Struktur Organisasi



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Perencanaan Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa

Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II memiliki lima program pendidikan, yaitu kajian kitab kuning (Tauhid, Tafsir, Fiqih, Akhlak Tasawwuf, Nahwu dan sharaf), pengembangan bahasa asing (Arab dan Inggris), tahfidz dan tahsin al-Qur'an, majelis dzikir dan sholawat, dan penguatan Aswaja.⁷⁰

Berikut dokumentasi terkait lima program Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

⁷⁰ Observasi, 05 Desember 2019.



Gambar 4.2

Foto papan nama dan program pendidikan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II yang berada di halaman Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

Untuk mendapat data tentang perencanaan program pendidikan kajian kitab kuning, pengembangan bahasa asing, tahfidz dan tahsin al-Qur'an, majlis dzikir dan sholawat, dan penguatan aswaja peneliti mewawancarai pengasuh, pengurus, tutor/pendidik, dan mahasantri Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

a. Menetapkan tujuan.

Setiap proses perencanaan pastinya tidak luput dari menetapkan tujuan untuk menyelaraskan tujuan program pendidikan dengan visi dan misi pesantren. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Ana Fitriyana selaku Pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

“Dalam menetapkan tujuan ini kami selalu diskusikan dengan pengasuh. Semua program pendidikan di sini diadakan berdasarkan kebutuhan pesantren dalam mencapai visi & misi pesantren, begitu juga dengan tujuan diadakannya semua program pendidikan di pesantren ini baik itu kajian kitab kuning, pengembangan bahasa asing, tahfidz dan tahsin al-Qur’an, majlis dzikir dan sholawat, maupun penguatan aswaja.”⁷¹

Untuk meninjau pernyataan di atas, peneliti mewawancarai kembali Alvi sebagai pengurus cabang Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dengan pertanyaan yang sama.

“Tujuan diadakan program-program ini tentu disesuaikan dengan tujuan pesantren. Program-program itu diadakan agar mahasiswi yang mondok di sini juga mendapat pembelajaran agama, karena jaman sekarang banyak mahasiswi-mahasiswi yang terlibat pergaulan bebas. Makanya di sini kami menyediakan program tahfidz dan tahsin al-Qur’an, pengembangan bahasa, kajian kitab kuning, penguatan aswaja, dan majelis dzikir dan sholawat tujuannya supaya santri punya kegiatan positif dan terhindar dari kegiatan-kegiatan negatif. Selain itu juga santri juga dibekali dengan dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris supaya santri bisa bersaing dengan dunia luar.”⁷²

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang peneliti lakukan bahwasanya,

“Program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II memiliki program pendidikan yang mendukung ketercapaian tujuan Pesantren. Akan tetapi tidak semua tujuan program pendidikan tersebut termaktub ke dalam sebuah tulisan. Untuk tujuan program pendidikan kajian kitab kuning, tahfidz dan tahsin al-Qur’an, dan pengembangan bahasa Asing tertera di lampiran.”⁷³

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya,

“Proses penetapan tujuan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II mengacu pada tujuan didirikannya Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.”⁷⁴

⁷¹ Ana Fitriyana, *Wawancara*, 25 November 2019.

⁷² Alvi, *Wawancara*, 02 Desember 2019.

⁷³ Dokumentasi, *Program Kerja Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II*, 11 Desember 2019.

⁷⁴ Observasi, 02 Desember 2019.

b. Merumuskan keadaan sekarang.

Merumuskan keadaan sekarang menjadi salah satu yang diperlukan dalam perencanaan program pendidikan pesantren mahasiswa. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Alvi.

“Setelah menentukan tujuan, kami melihat dari kecenderungan mahasiswi di sekitar kampus yang sering keluar hingga tengah malam, lupa membaca al-quran, hingga lupa ibadah.”⁷⁵

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti mewawancarai Ana Fitriyana selaku Pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

“yang jelas perumusan keadaan sekarang sudah menjadi bahan rapat yang dilakukan oleh pengurus dan pengasuh. Contohnya banyaknya mahasiswi yang keluar malam, sampai lupa sholat, baca al-qur’an, dan penguasaan Bahasa asing yang kurang khususnya Bahasa arab dan Bahasa inggris. Bukan hanya itu pengajarnya pun kami pilih sesuai dengan kebutuhan program pendidikan.”⁷⁶

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang peneliti lakukan bahwasanya,

“Pembahasan keadaan sumber daya-sumber daya yang ada untuk membantu mencapai tujuan program pendidikan dilakukan dalam bentuk rapat kepengurusan yang diadakan setiap tiga bulan sekali.”⁷⁷

Untuk lebih jelasnya dokumen terkait rapat kepengurusan tertera di lampiran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya,

“Fenomena-fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa menjadi acuan pengurus dalam menetapkan sumber daya yang dapat membantu mencapai tujuan diadakannya program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II”⁷⁸

⁷⁵ Alvi, *Wawancara*, 02 Desember 2019.

⁷⁶ Ana Fitriyana, 02 Desember 2019.

⁷⁷ Dokumentasi, *Program Kerja Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II*, 11 Desember 2019.

⁷⁸ Observasi, 02 Desember 2019

c. Mengidentifikasi kemudahan-kemudahan dan hambatan-hambatan

Setelah merumuskan keadaan sekarang, agar program pendidikan berjalan dengan baik perlunya mengidentifikasi kemudahan-kemudahan dan hambatan dalam program pendidikan yang akan dilaksanakan. Untuk mendapatkan hasil tersebut peneliti mewawancarai Ana Fitriana selaku Pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

“Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan pada program pendidikan jelas kami lakukan dalam rapat tersebut, namun pembahasannya dilakukan secara garis besar saja. Contoh hambatan yaitu waktu, tempat, dan pengajar yang mana tidak bisa dilakukan pada saat jam kuliah aktif.”

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya,

“Pembahasan faktor-faktor yang membantu dan menghambat pelaksanaan program pendidikan dibahas dalam rapat kepengurusan yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali.”⁷⁹

Untuk lebih lengkap dan jelasnya dokumen terkait jadwal rapat kepengurusan tertera di lampiran program kerja Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.



Gambar 4.3

Foto rapat kepengurusan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya,

⁷⁹ Dokumentasi, *Program Kerja Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II*, 11 Desember 2019.

“Gambar di atas diambil ketika peneliti mengikuti rapat rutin yang diikuti oleh pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dan dipimpin oleh Murobbiyah. Dalam rapat tersebut membahas tentang kesulitan dan kemudahan yang terjadi pada lima program pendidikan baik dari pelaksanaannya maupun perkembangan kemampuan mahasantri dalam bidang-bidang tertentu.”⁸⁰

d. Mengembangkan rencana.

Dalam mengembangkan rencana peneliti mewawancarai Ana Fitriyana selaku pengurus pusat Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

“Kami memiliki program jangka panjang dan jangka pendek. Program pengembangan Bahasa Asing program jangka panjangnya ada muhadloroh, dan pelatihan public speaking, kalau jangka pendeknya ada taklim lughawiyah dan halaqoh. Kemudian program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur’an program jangka panjangnya ada pemetaan kelompok tahsin, dan pengadaan buku setoran dan absen. Kalau jangka pendeknya ada tahsinul Qur’an, ziyadah dan murojaah, dan khotmil Qur’an bil ghoib. Untuk program kajian kitab kuning program jangka panjangnya itu kami adakan lomba, biasanya terkait nahwu shorrofnya, kalau program jangka pendeknya pengajian kitab kuning yang dilaksanakan setiap setelah sholat maghrib”⁸¹

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang peneliti lakukan bahwasanya,

“Tiga program pendidikan memiliki jangka panjang dan jangka pendek yaitu program pendidikan pengembangan Bahasa Asing, program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur’an, dan program pendidikan kajian kitab kuning. Namun dua diantaranya tidak memiliki jangka panjang dan jangka pendek yaitu program pendidikan majelis dzikir dan sholawat, dan program pendidikan penguatan aswaja.”⁸²

⁸⁰ Observasi, 02 Desember 2019.

⁸¹ Ana Fitriyana, *Wawancara*, 25 November 2019.

⁸² Dokumentasi, *Program Kerja Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II*, 11 Desember 2019.

Untuk lebih jelasnya, dokumen terkait program jangka pendek dan jangka panjang program pendidikan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II terdapat di lampiran.

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

Sub Perencanaan	Temuan Penelitian
Merumuskan Tujuan	Kegiatan program pendidikan pengembangan bahasa Asing diadakan agar mahasantri memiliki daya saing. Program pendidikan kajian kitab kuning, tahfidz dan tahsin al-Qur'an, majelis dzikir dan sholawat, dan penguatan aswaja diadakan agar mahasantri memiliki kegiatan positif dan terhindar dari kegiatan negatif.
Merumuskan Keadaan Sekarang	Permasalahan mahasiswa dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan tujuan program pendidikan. Menyesuaikan sumber daya-sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan.
Mengidentifikasi Kemudahan-Kemudahan dan Hambatan-Hambatan	Pengkoordinasian kemudahan dan hambatan dijadikan sebagai bahan koordinasi terkait faktor-faktor yang dapat membantu ketercapaian tujuan dan menghambat pelaksanaan program pendidikan.
Mengembangkan Rencana	Program jangka pendek dalam program pendidikan pengembangan bahasa Asing yaitu taklim lughawiyah dan halaqoh, program jangka panjang dalam program pendidikan pengembangan bahasa Asing yaitu muhadloroh dan pelatihan public speaking. Program jangka pendek dalam program pendidikan tahfidz dan tahsin al-qur'an yaitu <i>tahsinul qur'an</i> , <i>ziyadah</i> dan <i>murojaah</i> , dan <i>khotmil qur'an bil ghoib</i> . Program jangka panjang dalam program pendidikan tahfidz dan tahsin al-qur'an yaitu pemetaan kelas tahsin, pengadaan buku setoran dan absen.

2. Pengorganisasian Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa

Terdapat empat langkah pengorganisasian yang diterapkan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, yaitu pembagian kerja, departementalisasi, rentang kendali, dan koordinasi.

a. Pembagian kerja

Peneliti mewawancarai Ana Fitriyana selaku pengurus pusat Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

”Kalau pengurusnya diambil dari santri di sini, tapi memang kebanyakan diambil dari santri yang sudah lama mondok di sini. Tutor program tahfidz dan tahsin juga dari pengurus, tapi ada juga yang bukan pengurus. Kalau untuk yang pengembangan Bahasa Asing itu selain dari pengurus kami juga ada tutor dari luar. Untuk kajian kitab kuning pengajarnya diambil dari ustad-ustad Darul Arifin I, ada juga dari dosen. Dalam memilih tutor dan juga pengurus kami menyesuaikan dengan kemampuan di bidang masing-masing.”⁸³

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam pembagian kerja program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dipilih berdasarkan kemampuan di bidang masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang peneliti peroleh dari pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II bahwasanya,

“Pembagian kerja di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II diberikan berdasarkan kemampuan dan penguasaan seseorang dalam bidang yang dibutuhkan. Dalam program pendidikan kajian kitab kuning terdapat empat kitab yang dikaji dan dilaksanakan pada hari minggu, senin, selasa, dan rabu setelah sholat maghrib berjamaah. Namun setiap kitab yang dikaji, pengajarnya berbeda-beda. Untuk kitab mutammimah jurumiyah pengajarnya adalah ustadz Rudi, kitab fathul qorib pengajarnya yaitu ustadz ghoni, kitab tafsir jalalain pengajarnya adalah pengasuh Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, dan untuk

⁸³ Ana Fitriyana, *Wawancara*, 25 November 2019.

kitab nashoibul'ibad pengajarnya adalah ustadzah Aminah. Begitu juga dengan program pendidikan kajian pengembangan Bahasa Asing.”⁸⁴

Untuk lebih lengkapnya terkait pembagian kerja dapat dilihat di lampiran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya,

“Pembagian kerja dalam lima program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II baik untuk penanggung jawab dan tutornya dipilih sesuai kemampuan individu tersebut. Untuk menetapkan apakah individu tersebut mampu mengemban tugasnya, maka diadakan tes untuk mengetahui tingkat kemampuan individu.”⁸⁵

b. Departementalisasi

Peneliti mewawancarai Ana Fitriyana selaku pengurus pusat Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

“Di sini untuk program pengembangan Bahasa Asing kami bagi ke dalam tiga kelas, yaitu elementary, intermediate, dan advance. Program tahfidz dan tahsin juga dibagi ke dalam kelompok-kelompok, kalau tahfidz ada tiga kelompok, sedangkan tahsin ada dua belas kelompok. Kami juga membentuk pengurus divisi sebagai penanggung jawab suatu program, pengurus divisi ini terdiri dari tiga sampai empat orang perdivisinya.”⁸⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II menerapkan departementalisasi untuk memudahkan pengurus dalam mengontrol program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

⁸⁴ Dokumentasi, *Jadwal Kitab Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II*, 11 Desember 2019.

⁸⁵ Observasi, 02 Desember 2019.

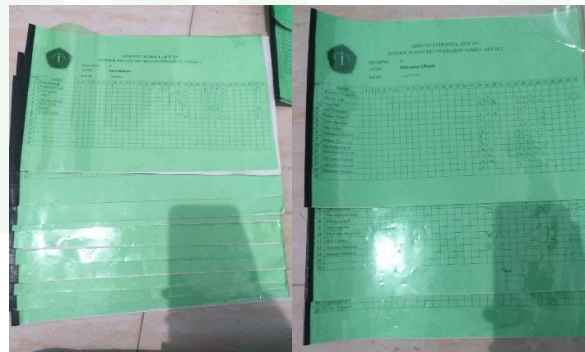
⁸⁶ Ana Fitriyana, *Wawancara*, 25 November 2019.

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang peneliti lakukan bahwasanya,

“Program pendidikan tahfidz dan tahsin al-qur’an dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan mahasantri dalam membaca al-qur’an, untuk tahfidz dibagi ke dalam tiga kelompok, dan untuk tahsin dibagi ke dalam dua belas kelompok. Program pendidikan pengembangan bahasa Asing dibagi ke dalam tiga kelas dan masing-masing kelas terdiri dari beberapa kelompok, kelas pertama yaitu muftadi’ terdiri dari empat kelas, kelas ke dua yaitu mutawassit terdiri dari tiga kelas, kelas ketiga yaitu mutaquddim terdiri dari satu kelas. Untuk program pendidikan kajian kitab kuning, majelis dzikir dan sholawat, dan penguatan aswaja tidak dibagi ke dalam kelompok-kelompok tertentu.”⁸⁷

Untuk lebih jelasnya data terkait pembagian kelompok program pendidikan pengembangan Bahasa Asing dapat dilihat di lampiran.

Berikut foto dokumen terkait pembagian kelompok tahfidz dan tahsin al-qur’an yang peneliti dapatkan dari pengurus saat observasi.



Gambar 4.4

Absensi program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur’an

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya,

“Pembagian kelompok program pendidikan pengembangan bahasa Asing, tahfidz dan tahsin al-Qur’an disesuaikan berdasarkan tingkat kemampuan mahasantri dalam bahasa Arab

⁸⁷ Dokumentasi, *Data-Data Kelas Arabic Course*, 11 Desember 2019.

dan Iggris, dan juga kemampuan mahasantri dalam membaca al-Qur'an”⁸⁸

c. Rentang kendali

Menurut Alvi selaku pengurus cabang Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II terkait rentang kendali dalam program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

“Untuk tahsin dari setiap kelompok itu ada sekitar dua belas orang dengan didampingi satu orang tutor. Kalau tahfidznya ada sekitar sepuluh orang di setiap kelompoknya dan didampingi satu orang tutor. Kalau untuk program pengembangan Bahasa Asing setiap kelompoknya ada sekitar enam belas orang. Untuk program kajian kitab kuningnya hanya ada satu kelompok diikuti oleh semua santri yang ada di sini dan pengajarnya berbeda-beda sesuai jadwal. Untuk program majelis dzikir dan sholawat hanya ada satu kelompok dan diikuti oleh semua santri, biasanya yang memimpin kegiatan ini pengurus sendiri. Kalau untuk penguatan Aswaja kami memang belum mengadakan kegiatan internal, jadi selama berdiri kami hanya mengikuti kegiatan penguatan aswaja di luar makhad, tapi kami memang akan mengadakan kegiatan terkait penguatan aswaja.”⁸⁹

Sebagaimana hasil analisis dokumen yang peneliti lakukan terkait rentang kendali program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II bahwasanya,

“Setiap kelompok dalam program pendidikan tahfidz dan tahsin al-qur'an terdiri dari 13 sampai 22 orang dan masing-masing kelompok terdapat satu orang koordinator dan satu orang tutor. Untuk program pengembangan bahasa Asing terdiri dari 15 sampai 22 orang berserta koordinator dan satu orang tutor. Sedangkan program pendidikan kajian kitab kuning, majelis dzikir dan sholawat, dan penguatan aswaja seluruh mahasantri ikut serta dalam kegiatan dan dipimpin atau dibimbing oleh satu orang. Untuk program pendidikan kajian kitab kuning terdiri dari empat kitab yang dikaji dengan pengajar yang berbeda-

⁸⁸ Observasi, 02 Desember 2019.

⁸⁹ Alvi, *Wawancara*, 02 Desember 2019.

beda dan diikuti seluruh mahasantri Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.”⁹⁰

Untuk lebih jelasnya data terkait rentang kendali dapat dilihat di lampiran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya,

d. Koordinasi

Peneliti melakukan wawancara kepada Ana Fitriyana tentang pengorganisasian terkait program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

“Biasanya kalau ada ustad atau ustadzah yang berhalangan baik itu dalam program kitab kuning, kebahasaan, tahfid dan tahsin akan menghubungi pengurus. Jadi nanti pengurus yang akan mengkoordinir kegiatan itu, entah nanti dibantu tutor yang lain atau dengan meliburkan kegiatan. Begitu juga kalau ada masalah-masalah atau perkembangan dalam program pendidikan pengembangan Bahasa Asing, kajian kitab kuning, tahfidz dan tahsin al-qur’an, majelis dzikir dan sholawat, dan penguatan aswaja akan dikoordinasikan dengan pengurus.”⁹¹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya,

“Setiap perkembangan dan permasalahan yang terjadi di program pendidikan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dikoordinasikan kepada pengurus pusat sebagai pihak yang memiliki otoritas tertinggi setelah pengasuh, begitu juga apabila terjadi perubahan jadwal atau pun izin tidak mengikuti kegiatan akan dikoordinasikan kepada pengurus.”⁹²

⁹⁰ Studi Dokumen, *Data-Data Kelas Arabic Course*, 11 Desember 2019.

⁹¹ Ana Fitriyana, *Wawancara*, 25 November 2019.

⁹² Observasi, 02 Desember 2019.

Tabel 4.2
Temuan Penelitian

Sub Pengorganisasian	Temuan Penelitian
Pembagian Kerja	Pembagian kerja dalam lima program pendidikan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing bidang untuk membantu mencapai tujuan.
Departementalisasi	Departementalisasi program pendidikan pengembangan bahasa Asing dan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-qur'an dilakukan dengan cara dibentuk ke dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan kemampuan mahasantri dalam bahasa Asing (Arab dan Inggris) dan membaca al-qur'an. Program pendidikan kajian kitab kuning, majelis dzikir dan sholawat, dan penguatan aswaja tidak dibentuk ke dalam kelompok-kelompok atau divisi-divisi.
Rentang Kendali	Setiap tutor kelompok dalam program pendidikan pengembangan bahasa Asing dan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-qur'an mengajar 13 sampai 22 orang.
Koordinasi	Setiap permasalahan dan perkembangan lima program pendidikan tersebut dikoordinasikan kepada pengurus dan pengasuh Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

3. Pelaksanaan Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa

Dalam pelaksanaan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, peneliti mewawancarai Ana Fitriyana sebagai pengurus pusat Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

“Kalau pelaksanaan programnya dimulai dari sholat maghrib berjamaah, setelah sholat maghrib berjamaah kemudian diisi dengan kajian kitab kuning, setelah kajian kitab kuning dilanjutkan sholat isya' berjamaah, setelah itu kegiatan kebahasaan. Setelah kegiatan kebahasaan itu kembali ke kegiatan masing-masing, kadang ada santri yang masih mengerjakan tugas kuliah, ada juga yang langsung istirahat. Tapi nanti sebelum waktu subuh santri

dibangunkan sama ubudiyah untuk persiapan sholat subuh berjamaah, setelah sholat subuh diisi dengan kegiatan tahsin dan tahfidz al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan sholat dhuha berjamaah, tapi untuk sholat dhuha sifatnya tidak wajib, karena di jam itu ada beberapa santri yang kuliah. Jadi mulai jam 7 sampai jam 5 tidak ada kegiatan di pesantren, karena santri difokuskan untuk kuliah. Untuk kitabnya disini menggunakan kitab fathul qorib, tafsir jalalain, bidayatul hidayah, Muroqqil ubudiyah, nihayatzzain, fathul mu'in, nashoibul 'ibad, dan mutammimah ajmiyah. Yang mengajar kitab kuning itu diambil dari luar dan pengasuh juga ikut mengisi kegiatan kitab kuning. Di sini kajian kitab kuningnya juga diadakan live streaming, jadi pengasuh mengajar kitab dari Darul Arifin I kemudian disambungkan ke Darul Arifin II. Kalau untuk kebahasaan rata-rata tutornya dari pengurus sendiri, tapi ada juga yang dari luar. Jadi untuk program kebahasaan ini dibagi ke dalam beberapa tingkatan, untuk Bahasa Inggris ada elementary, intermediate, sama advance. Untuk kelasnya sendiri biasanya teman-teman pindah-pindah tempat, ada yang di musholla, di depan kamar atau di tempat yang menurut mereka nyaman untuk melaksanakan pembelajaran.”⁹³

Peneliti melakukan wawancara kembali dengan pertanyaan yang sama kepada Alvi yang merupakan pengurus cabang Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II

“Program kebahasaan di sini dilaksanakan perpekan, pekan pertama santri menggunakan Bahasa Inggris, kemudian pekan kedua menggunakan Bahasa Arab. Begitu juga program tahfidz sama tahsin tutornya diambil dari santri yang punya kemampuan di bidang itu. Untuk tahfidz sama tahsin juga dibagi ke dalam kelompok, tahfidz ada tiga kelompok dan tiga tutor, sedangkan tahsin ada sekitar sepuluh kelompok. Masing-masing kelompok ada tutornya dan memiliki buku absen.”⁹⁴

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada saat acara Hari

Lahir Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II pengasuh menyatakan bahwa:

“Kegiatan pesantren Darul Arifin II ini memang dimulai dari shalat maghrib sampai dhuha. Karena kalau siang itu program kampus, jadi santri-santri di sini kuliah. Nyaris tidak ada kegiatan pesantren di siang hari, dhuhur atau pun ashar. Kecuali hari sabtu dan hari

⁹³ Ana Fitriyana, *Wawancara*, 02 Desember 2019.

⁹⁴ Alvi, *Wawancara*, 02 Desember 2019.

ahad. Sehingga kalau siang itu tidak menjadi catatan atau ta'dzir bagi santri yang tidak ikut sholat dhuhur dan ashar berjamaah. Walaupun tetap dianjurkan bagi santri yang pulang ke pesantren di jam itu untuk sholat berjamaah. Karena jam pulang kuliah setiap santri itu berbeda-beda. Tapi untuk sholat maghrib, isya', dan subuh diwajibkan berjamaah dan apabila tidak berjamaah dicatat dan disuruh berdiri di depan pondok sambil membaca al-Qur'an, kecuali bagi santri yang berhalangan. Kalau berhalangan, santri lapor ke pengurus dan membuat surat keterangan. Kemudian untuk program taklimnya juga akan dikenai ta'dzir bagi santri yang tidak ikut. Setelah maghrib ada pengajian kitab, ada empat bidang yang disampaikan yaitu fiqih, tafsir, qowa'id nahwu shorrof, dan akhlak tasawuf. Untuk kitabnya menggunakan fathul qorib, mutammimah ajmiyah, tafsir jalalain, dan nashoibul 'ibad. Tetapi untuk kajian subuh hari sabtu, ahad, senin, rabu, dan kamis mengikuti kajian *live streaming* dari Darul Arifin I, kegiatan ini juga diawasi dan diabsen oleh pengurus, kecuali bagi santri yang ada kuliah jam 06.00 pagi. Karena setelah subuh kegiatannya yaitu *tahsinul qiro'ah* sama *tahfidzul qur'an*. Ada sekitar 30 santri yang mengikuti tahfidzul qur'an. Jadi bagi santri yang tidak mengikuti tahfidzul qur'an diwajibkan untuk mengikuti tahsinul qiro'ah dan yang tidak mengikut kegiatan juga dikenai ta'dzir. Untuk kegiatan tahsin kurang lebih sampai jam 05.00 WIB, kemudian dilanjutkan pengajian kitab sampai jam 06.00 WIB, untuk hari sabtu sama hari ahad itu murokkil ubudiyah sarahnya kitab bidayatul hidayah, hari senin kitab nihayatuzzain, kemudian hari rabu dan kamis adalah fathul mu'in. Setelah isya' santri mengikuti program Bahasa yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Jadi untuk program Bahasa bukan pemitan, tapi diwajibkan untuk seluruh santri Darul Arifin II. Untuk program Bahasa diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan sesuai tingkat kemampuan. Di sini ada beberapa tingkat, dibagi menjadi tiga, yakni marhalah, mu'tadi', mutawassi', dan muntahik untuk Bahasa Arab. Sedangkan kelas Bahasa Inggris dibagi menjadi, elementary, intermediate, dan advance. Untuk yang muntahik yang diajarkan adalah sampai pada debat dan khitobah dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Setiap tingkatan ada beberapa kelas dengan beberapa tutor. Ada tutor dari santri yang mempunyai kemampuan baik dibidang Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris, tetapi ada juga tutor dari luar, baik itu dari dosen-dosen yang ada di sekitar pesantren dan dari ustad- ustad yang ada di Darul Arifin I. Kemudian program lain yang terkait dengan budaya pesantren sama dengan pesantren pada umumnya, malam jum'at kita isi dengan kegiatan tahlil dan bersholawat bersama. Kemudian sabtu dan ahad di sini tidak setiap minggu tapi

tergantung waktu dan kesepakatan dengan pengurus ada program penguatan akidah aslusunnah wal jama'ah.”⁹⁵

Berikut dokumentasi pada saat acara hari lahir dan temu wali di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.



Gambar 4.5

Hari lahir dan temu wali mahasantri Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II

“Foto diatas diambil ketika peneliti mengikuti kegiatan Temu Wali Santri yang dipimpin langsung oleh pengasuh Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II pada tanggal 22 November 2019 jam 09.00 WIB sampai selesai, kemudian dilanjutkan pembacaan sholawat bersama yang diikuti oleh seluruh wali santri.”⁹⁶

Peneliti juga mewawancarai salah satu tutor mengenai pelaksanaan dalam program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

“Untuk tahfidz dan tahsin tetap dilaksanakan setiap hari. Kalau ada santri yang tidak ikut kegiatan tahsin biasanya dita’zir sama pengurus kecuali santri yang ikut tahfidz. Santri yang ikut tahfidz mendapat keringanan untuk tidak mengikuti kegiatan tahsin, karena memaksimalkan waktu hafalannya.”⁹⁷

Selain itu peneliti juga mewawancarai salah satu mahasantri Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II tentang pelaksanaan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

⁹⁵ Observasi, *Hari Lahir dan Temu Wali Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II*, 22 November 2019

⁹⁶ Observasi, *Hari Lahir dan Temu Wali Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II*, 22 November 2019.

⁹⁷ Firda Nurul Azizah, 04 Desember 2019.

“Kalau di sini kegiatannya mulai maghrib sampai pagi sekitar jam enam sampai jam tujuh. Setelah maghrib biasanya diisi kajian kitab kuning, setelah itu sholat isya’, kemudian dilanjutkan kajian kebahasaan. Biasanya kalau kajiannya malam senin sama malam kamis, selain hari itu biasanya cuma setoran mufrodat saja. Kalau untuk kegiatan tahfidz sama tahsin itu pagi setelah sholat subuh.”⁹⁸

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang peneliti lakukan bahwasanya,

“Pada hari senin, selasa, rabu, dan jum’at kegiatan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dimulai pada pukul 03.45 WIB yaitu kegiatan pujian dan sholat subuh berjamaah, pukul 04.15 WIB yaitu kegiatan mengaji bersama dan mengaji pada pembimbing masing-masing, kemudian dilanjutkan kegiatan pujian dan sholat dhuha berjamaah pada pukul 06.30 WIB. Pada pukul 11.45 WIB diisi dengan kegiatan pujian dan sholat dhuhur berjamaah. Kemudian pukul 14.45 WIB diisi dengan kegiatan sholat ashar berjamaah, pukul 17.30 WIB diisi dengan kegiatan sholat maghrib berjamaah, kemudian dilanjutkan kegiatan kajian kitab kuning pada pukul 18.20 WIB, kemudian pukul 19.45 dilanjutkan sholat isya’ berjamaah. Pukul 20.00 WIB dilanjutkan kegiatan kebahasaan. Hari kamis kegiatan dimulai pada pukul 03.45 WIB yaitu kegiatan pujian dan sholat subuh berjamaah, pukul 04.15 WIB yaitu kegiatan mengaji bersama dan mengaji pada pembimbing masing-masing, kemudian dilanjutkan kegiatan pujian dan sholat dhuha berjamaah pada pukul 06.30 WIB. Pada pukul 11.45 WIB diisi dengan kegiatan pujian dan sholat dhuhur berjamaah. Kemudian pukul 14.45 WIB diisi dengan kegiatan sholat ashar berjamaah, pukul 17.30 WIB diisi dengan kegiatan sholat maghrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji dan tahlilan pada pukul 18.20 WIB, kemudian pukul 19.45 dilanjutkan sholat isya’ berjamaah. Pukul 20.00 WIB dilanjutkan kegiatan kebahasaan. Untuk hari sabtu kegiatan dimulai pada pukul 03.45 WIB yaitu kegiatan pujian dan sholat subuh berjamaah, pukul 04.15 WIB yaitu kegiatan mengaji bersama dan mengaji pada pembimbing masing-masing, kemudian dilanjutkan kegiatan pujian dan sholat dhuha berjamaah pada pukul 06.30 WIB. Setelah sholat dhuha berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan kerja bakti pada pukul 06.45

⁹⁸ Zakiyah, *Wawancara*, 05 Desember 2019.

WIB. Pada pukul 11.45 WIB diisi dengan kegiatan pujian dan sholat dhuhur berjamaah. Kemudian pukul 14.45 WIB diisi dengan kegiatan sholat ashar berjamaah, pukul 17.30 WIB diisi dengan kegiatan sholat maghrib berjamaah, kemudian pukul 19.45 dilanjutkan sholat isya' berjamaah. Pukul 20.00 WIB dilanjutkan kegiatan kebahasaan. Sedangkan untuk hari minggu kegiatan dimulai pada pukul 03.45 WIB yaitu kegiatan pujian dan sholat subuh berjamaah, pukul 04.15 WIB yaitu kegiatan mengaji bersama dan mengaji pada pembimbing masing-masing, kemudian dilanjutkan kegiatan pujian dan sholat dhuha berjamaah pada pukul 06.30 WIB. Kemudian dilanjutkan kegiatan jalan sehat pada pukul 06.45 sampai selesai. Pada pukul 11.45 WIB diisi dengan kegiatan pujian dan sholat dhuhur berjamaah. Kemudian pukul 14.45 WIB diisi dengan kegiatan sholat ashar berjamaah, pukul 17.30 WIB diisi dengan kegiatan sholat maghrib berjamaah, kemudian pukul 19.45 dilanjutkan sholat isya' berjamaah. Pukul 20.00 WIB dilanjutkan kegiatan kebahasaan.”⁹⁹

Untuk lebih jelasnya, data terkait jadwal kegiatan mahasantri Pesantren Darul Arifin II terdapat di lampiran.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan, berikut ini foto kegiatan pelaksanaan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

⁹⁹ Dokumentasi, *Jadwal Harian Santri Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II*, 11 Desember 2019.



Gambar 4.6
Kegiatan tahsin al-Qur'an



Gambar 4.7
Kegiatan program pendidikan pengembangan Bahasa Asing



Gambar 4.8

Kegiatan khotmil Qur'an



Gambar 4.9

Kitab yang digunakan dalam program pendidikan kajian kitab kuning.



Gambar 4.10

Foto kegiatan dzikir dan sholawat

Tabel 4.3
Temuan Penelitian

Sub Pelaksanaan	Temuan Penelitian
	Program pendidikan Kajian kitab kuning dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, dan jum'at setelah sholat maghrib berjamaah.
	Program pengembangan Bahasa Asing dilaksakan setiap hari setelah sholat isya' berjamaah.
	Program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an

	dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, kamis, dan jum'at setelah sholat subuh berjamaah.
	Program pendidikan majelis Dzikir dan sholawat pelaksanaannya belum terjadwal.
	Belum ada kegiatan dalam merealisasikan program pendidikan penguatan aswaja.

4. Pengawasan Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa

Proses pengawasan meliputi empat langkah antara lain:

a. Menetapkan standar

Peneliti mewawancarai Ana Fitriyana selaku pengurus pusat Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

“Kami memiliki standar untuk masing-masing program. Untuk program tahfidz dan tahsin al-Qur’an kami targetkan perharinya santri bisa setor hafalan setengah halaman. Kalau untuk pengembangan Bahasa Asing kami targetkan hafal lima mufrodat perharinya, kalau misalnya tidak setoran nanti ada konsekuensinya sendiri. Untuk kajian kitab kuning kami tidak membuat standar tertentu, setidaknya santri bisa memahami dan menerapkan ilmu-ilmu yang didapat dari pengajian kitab kuning. Begitu juga program majelis dzikir dan sholawat dan penguatan aswaja kami tidak menetapkan standar. Tapi untuk mengetahui program itu dijalankan kami lihat dari absensi santri-santri yang ikut kegiatan itu.”¹⁰⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II memiliki standar keberhasilan, namun ada beberapa program yang tidak memiliki standar secara khusus.

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang peneliti lakukan bahwasanya,

“Terdapat peraturan yang wajib ditaati oleh seluruh mahasantri Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II khususnya terkait lima program pendidikan yang ada, yaitu mahasantri wajib mengikuti kegiatan belajar mengajar (ta’lim lughawiyah/learning education

¹⁰⁰ Ana Fitriyana, *Wawancara*, 02 Desember 2019.

dan kajian kitab), wajib menggunakan Bilingual sesuai dengan pekan yang telah ditentukan, setiap mahasantri wajib mempunyai kitab dan buku panduan yang akan dipelajari, setiap santri wajib mencatat pelajaran yang telah diberikan, wajib mengikuti tahsin al-Qur'an setelah jamaah subuh, dan wajib ziyadah sebanyak satu halaman dimulai hari senin sampai kamis (bagi santri yang mengikuti program tahfidz).¹⁰¹

Untuk lebih jelas dan lengkapnya data terkait peraturan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II tertera di lampiran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya,

“Tata tertib yang mengatur pelaksanaan program pendidikan di Pesantren mahasiswi Darul Arifin II disosialisasikan kepada wali santri dan mahasantri, sehingga semua pihak yang terlibat menyetujui adanya tata tertib tersebut dan juga sanksi-sanksinya.”¹⁰²

b. Mengukur prestasi kerja

Menurut Ana Fitriyana ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengukuran prestasi kerja di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II mengatakan bahwa:

“Kami mengadakan rapat kepengurusan yang diadakan setiap triwulan untuk mengevaluasi program kerja. Ada juga rapat evaluasi untuk mengevaluasi pengajaran dari tutor, menyelesaikan masalah, dan memperbaiki sistem pembelajaran yang sudah diajarkan supaya lebih baik.”¹⁰³

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang peneliti lakukan bahwasanya,

“Pengukuran prestasi kerja dilakukan setiap triwulan yang diikuti oleh semua pengurus untuk mengevaluasi program kerja yang telah terealisasi. Selain itu juga diadakan kegiatan

¹⁰¹ Dokumentasi, *Peraturan dan Tata Tertib Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II*, 11 Desember 2019.

¹⁰² Observasi, 22 November 2019.

¹⁰³ Ana Fitriyana, *Wawancara*, 02 Desember 2019.

controlling untuk mengetahui kinerja yang telah digegas pengurus cabang dan pendampigan yang perlu dilakukan oleh pengurus pusat pada pengurus cabang.”¹⁰⁴

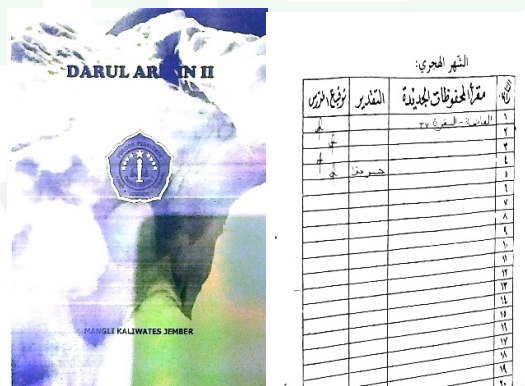
Dokumen terkait rapat kepengurusan dan controlling dapat dilihat di lampiran.

c. Menyesuaikan prestasi kerja dengan standar

Menurut Ana Fitriyana selaku pengurus pusat Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

“Untuk program pengembangan Bahasa Asing saat ini memang ada beberapa santri yang melanggar, karena di sini wajib berbahasa Arab dan Inggris bagi seluruh santri. Untuk program tahfidz dan tahsin juga ada beberapa kendala seperti santri yang setoran tidak sesuai dengan target yang ditentukan karena berbagai alasan. Itu bisa dilihat dari buku setoran dan absensinya. Kalau untuk program kajian kitab kuning, penguatan aswaja, majelis dzikir dan sholawat juga bisa dilihat dari absensinya untuk mengetahui apakah program itu berjalan atau tidak.”¹⁰⁵

Berikut adalah gambar buku setoran dan absensi yang digunakan dalam program pendidikan pengembangan bahasa Asing dan tahfidz dan tahsin al-qur’an.

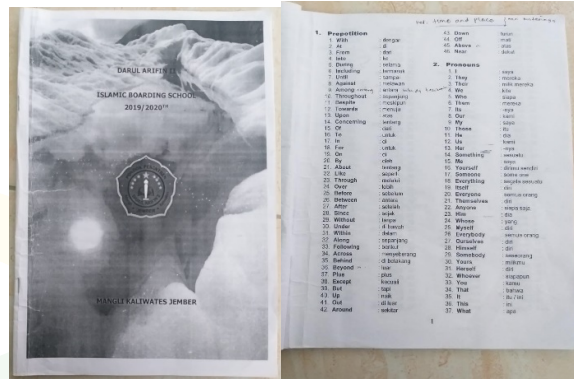


Gambar 4.11

¹⁰⁴ Studi Dokumen, *Program Kerja Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II*, 11 Desember 2019.

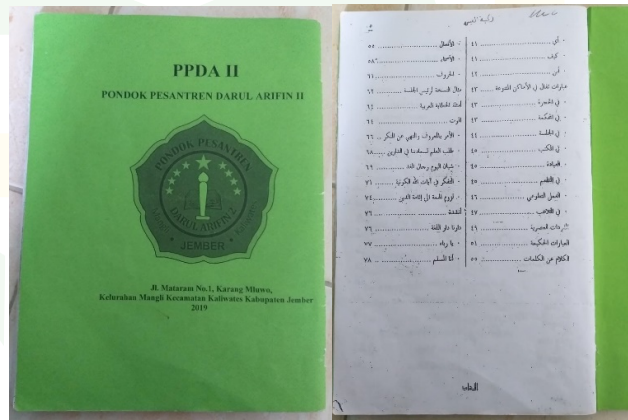
¹⁰⁵ Ana Fitriyana, *Wawancara*, 02 Desember 2019.

Buku setoran hafalan al-Qur'an



Gambar 4.12

Buku setoran vocabulary Bahasa Inggris.



Gambar 4.13

Buku setoran mufrodat Bahasa Arab

d. Mengambil tindakan korektif

Menurut Ana Fitriyana selaku pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II saat peneliti bertanya terkait pengawasan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II menyatakan bahwa:

“Kalau ada penyimpangan dari rencana biasanya kami adakan rapat meskipun tidak sesuai dengan jadwal. Rapat itu diakan untuk membahas tentang penyimpangan itu dan mencari solusinya. Tapi untuk santri yang tidak bisa mengikuti kegiatan makhad harus izin dan membuat surat keterangan.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ana Fitriyana, *Wawancara*, 25 November 2019.

Menurut Alvi selaku pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang sama terkait pengawasan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II mengatakan bahwa:

“Awal program ini di laksanakan, semuanya berjalan sesuai rencana. Tapi lambat laun pelaksanaannya semakin tidak efektif. Oleh karena itu kami kontrol setiap hari dan untuk program Bahasa kami merekrut pengawas di setiap blok untuk memata-matai santri yang tidak menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris. Nanti nama-nama santri yang tidak menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris akan dicatat dan disetorkan ke pengurus divisi. Selain itu pengurus divisi mengadakan rapat rutin yang diadakan setiap dua minggu sekali. Tujuannya untuk mendiskusikan kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan program. Tapi kalau ada hal yang mendesak biasanya pengurus mengadakan rapat dadakan untuk membahas masalah itu.”¹⁰⁷

Menurut salah satu mahasantri ketika ditanyakan mengenai pengawasan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

“Tugas santri yang ditunjuk menjadi pengawas itu untuk mencatat nama-nama santri yang melanggar peraturan kebahasaan, jadi nanti yang melanggar akan diberi peringatan dulu. Tapi kalau tetap melanggar namanya akan dicatat dan nama-nama yang dicatat itu disetorkan ke pengurus. Nanti oleh pengurus akan diumumkan nama-nama yang melanggar lalu diberi hukuman.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang peneliti peroleh dari pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II bahwasanya,

“Bagi mahasantri yang melanggar akan mendapat sanksi sesuai kategori yang ditentukan. Mahasantri yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar atau yang tidak menggunakan bilingual yang telah ditentukan, maka akan mendapatkan sanksi teguran dari pengurus baik tertulis maupun

¹⁰⁷ Alvi, *Wawancara*, 02 Desember 2019.

¹⁰⁸ Zakiyah, *Wawancara*, 05 Desember 2019.

tidak atau membayar uang denda dan membaca al-Qur'an sambil berdiri di depan makhad.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya,

“Pengawasan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II mengacu pada tata tertib yang telah dibuat dan disepakati oleh semua pihak yang bersangkutan.”¹¹⁰

Untuk lebih lengkap dan jelasnya dokumen terkait peraturan-peraturan dan sanksi-sanksi Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II tertera di lampiran.

Tabel 4.4
Temuan Penelitian

Sub Pengawasan	Temuan Penelitian
Menetapkan Standar	Program pendidikan pengembangan bahasa Asing wajib diikuti oleh seluruh mahasantri dan digunakan setiap hari dalam berinteraksi dengan sesama mahasantri Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.
	Program pendidikan tahsin wajib diikuti oleh seluruh mahasantri Darul Arifin II, namun untuk program tahfidz diikuti oleh mahasantri yang ingin menghafal al-qur'an dan menghafal setengah sampai satu halaman mushaf al-qur'an.
	Program pendidikan kajian kitab kuning wajib diikuti oleh seluruh mahasantri. Mahasantri wajib memiliki kitab dan mencatat pelajaran yang telah diberikan.
Mengukur Prestasi Kerja	Pengukuran prestasi kerja dilakukan setiap triwulan untuk mengevaluasi program kerja yang telah terealisasi dan pendampingan yang dilakukan oleh pengurus pusat pada pengurus cabang.
Menyesuaikan Prestasi	Program pendidikan pengembangan

¹⁰⁹ Studi Dokumen, *Peraturan dan Tata Tertib Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II*, 11 Desember 2019.

¹¹⁰ Observasi, 22 November 2019.

Kerja dengan Standar	bahasa Asing dilihat dari banyaknya kosa kata yang dihafalkan dan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan sesama mahasantri.
	Program pendidikan tahfidz dan tahsin al-qur'an dilihat dari jumlah ayat yang dihafalkan oleh mahasantri yang mengikuti program tahfidz.
	Program pendidikan kajian kitab kuning, majelis dzikir dan sholawat, dan penguatan aswaja dilihat dari absensi yang telah disediakan.
Mengambil Tindakan Korektif	Pengambilan tindakan korektif dibahas dalam rapat yang memiliki tujuan untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan dengan judul penelitian “Manajemen Program Pendidikan Di Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II Kalawates Jember Tahun Ajaran 2019/2020)” Perlu kiranya diadakan pembahasan temuan. Di mana hasil dari pada analisis data akan dikaji dengan teori yang ada untuk mengetahui keterkaitan keduanya guna dalam menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

1. Perencanaan Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Fungsi perencanaan mempunyai empat tahap, yaitu menetapkan tujuan, merumuskan keadaan

sekarang, mengidentifikasi kemudahan-kemudahan dan hambatan hambatan, dan mengembangkan rencana.¹¹¹

Setiap kegiatan akan berjalan secara efektif dan efisien apabila sudah dipersiapkan dan direncanakan dengan matang. Begitu juga untuk merealisasikan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dalam mengimplementasikan aktifitas manajerial diawali dengan menetapkan tujuan, merumuskan keadaan sekarang, mengidentifikasi kemudahan-kemudahan dan hambatan hambatan, dan mengembangkan rencana. Program pendidikan pengembangan bahasa Asing yang memiliki tujuan untuk menunjang pembelajaran dan pemahaman bilingual (Arab dan Inggris) seperti yang tertera di dokumen. Setelah merumuskan tujuan, kemudian merumuskan keadaan sekarang seperti yang dikatakan Ana Fitriyana selaku pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, yaitu untuk mengetahui keadaan dan sumber daya-sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan. Setelah merumuskan keadaan sekarang maka dilakukan kegiatan mengidentifikasi kemudahan dan hambatan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat membantu maupun menghambat dalam mencapai tujuan seperti yang dikatakan Ana Fitriyana selaku pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II. Kemudian setelah melakukan tahapan-tahapan tersebut maka dibuat program jangka panjang dan jangka pendek sebagai langkah kegiatan pencapaian tujuan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

¹¹¹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 49.

Selain itu program tahfidz dan tahsin al-Qur'an juga memiliki tujuan seperti yang tertera di dokumen program Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II yaitu untuk mewujudkan santri yang fasih dalam membaca al-Qur'an dan meningkatkan kualitas mahasantri dalam menghafal dan menjaga al-Qur'an. Setelah tujuan ditetapkan maka akan dirumuskan keadaan sekarang untuk mengetahui keadaan dan sumber daya-sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan. Kemudian setelah perumusan keadaan sekarang maka dilakukan kegiatan mengidentifikasi kemudahan dan hambatan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat membantu maupun menghambat dalam mencapai tujuan seperti yang dikatakan Ana Fitriyana selaku pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II. Langkah terakhir dari proses perencanaan adalah mengembangkan rencana ke dalam bentuk rencana jangka panjang dan jangka pendek yang dapat diketahui melalui dokumen program Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

2. Pengorganisasian Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa

Ada empat langkah yang diambil manajer dalam hal pengorganisasian antara lain pembagian kerja, departementalisasi, rentang kendali, dan koordinasi.¹¹²

Pelaksanaan pengorganisasian di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dilakukan dengan cara pembagian kerja, departementalisasi, rentang kendali, dan koordinasi.

Pembagian kerja program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara

¹¹² Wilson Bangun, *Intisari Manajemen*, 86.

dengan Ana Fitriyana, pembagian kerja dibagi ke dalam beberapa macam, yaitu pengurus pusat, pengurus cabang, dan pengurus divisi, pengurus divisi ini yang mengkoordinir pelaksanaan suatu program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

Departementalisasi program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan Ana Fitriyana bahwasanya departementalisasi dibentuk ke dalam beberapa divisi, yaitu divisi program pengembangan Bahasa asing, dan tahfidz dan tahsin al-Qur'an. Pengurus divisi ini lah yang mengontrol dan mengawasi pelaksanaan program kajian yang ada di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

Rentang kendali program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II diterapkan dalam pembentukan kelompok di beberapa program pendidikan. Berdasarkan dokumen yang diperoleh dalam program pendidikan pengembangan Bahasa asing dibentuk ke dalam tujuh kelompok, masing-masing kelompok disertai koordinator dan tutor. Menurut Alvi selaku pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II program tahfidz al-Qur'an dibagi ke dalam tiga kelompok dan tahsin al-Qur'an dibagi ke dalam dua belas kelompok dan disertai tutor di masing-masing kelompok.

Koordinasi program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, Ana Fitriyana mengatakan koordinasi dilakukan agar perencanaan dapat berjalan dengan lancar. Misalnya dalam penyusunan jadwal kegiatan. Penyusunan jadwal kegiatan yang sudah dibentuk

tentunya harus dijalankan sebagai mana waktu yang telah ditentukan, akan tetapi dalam kajian kitab kuning ada beberapa pemateri yang tidak bisa melaksanakan kegiatan sesuai jadwal. Oleh karena itu diperlukan koordinasi dengan pengurus agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan semestinya.

3. Pelaksanaan Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa

Actuating merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya actuating merupakan pusat sekitar aktivitas-aktivitas manajemen. Pelaksanaan atau actuating pada hakekatnya adalah meggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan seara efektif dan efisien.¹¹³

Pelaksanaan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, seperti yang dikatakan Pengasuh Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II bahwa program pendidikan dilaksanakan sebagaimana yang telah dijadwalkan. Program yang diadakan tentu sudah direncanakan dengan matang. Akan tetapi, karena kegiatan mahasantri yang merupakan mahasiswi dari Perguruan Tinggi memiliki kegiatan dan tugas yang berbeda-beda, terkadang ada beberapa kegiatan yang tidak selalu mengacu pada jadwal yang sudah direncanakan. Misalnya dalam kegiatan setoran hafalan al-Qur'an yang dijadwalkan setiap pagi. Ada beberapa mahasantri yang tidak bisa menyetorkan hafalannya dipagi hari karena

¹¹³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, 31.

berbenturan dengan jadwal kuliah, oleh karena itu pengurus divisi sepakat untuk menambah jadwal setoran di malam hari.

4. Pengawasan Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa

Proses pengawasan meliputi empat langkah antara lain, menetapkan standar mengukur prestasi kerja, menyesuaikan prestasi kerja dengan standar, dan mengambil tindakan korektif.¹¹⁴

Meninjau dari analisis data yang diperoleh, menunjukkan bahwa Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II telah menerapkan empat tahapan proses pengawasan. Menetapkan standar, seperti yang dikatakan Ana Fitriyana selaku pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II bahwasanya dalam program pendidikan tahfidz al-Qur'an ditetapkan standar hafalan minimal setengah halaman mushaf al-Qur'an. Hal ini telah disesuaikan dengan kemampuan rata-rata mahasantri yang berada di Pesantren Mahasiwi Darul Arifin II, dan untuk program pengembangan bahasa Asing ditetapkan mahasantri hafal lima mufrodat setiap harinya.

Mengukur prestasi kerja, menurut Ana Fitriyana setelah menetapkan standar maka diperlukan pengukuran prestasi dalam program pendidikan pengembangan bahasa Asing, dan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an. Pengukuran tersebut sebagai bahan evaluasi bagi pengurus divisi terhadap individu mahasantri di Pesantren Mahasiwi Darul Arifin II.

¹¹⁴ Wilson bangun, *Intisari ManajemenI*, 163-166

Menyesuaikan prestasi kerja dengan standar, setelah menentukan standar dan mengukur prestasi kerja maka diperlukan penyesuaian prestasi kerja dengan standar. Seperti yang tertera dalam dokumen program Pesantren Mahasiwi Darul Arifin II, penyesuaian prestasi kerja dengan standar dilakukan oleh pengurus di Pesantren Mahasiwi Darul Arifin II dalam rapat evaluasi yang dilaksanakan setiap dua pekan. Kemudian dari hasil rapat evaluasi pengurus divisi akan disampaikan kembali ketika pelaksanaan evaluasi akbar yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Mengambil tindakan korektif, dalam rapat evaluasi tersebut mengasihkan solusi untuk mengambil tindakan selanjutnya agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Seperti yang dikatakan Alvi selaku pengurus Pesantren Mahasiwi Darul Arifin II dalam program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an tidak mewajibkan mahasantri untuk menyetorkan hafalannya sebanyak separuh halaman mushaf al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar mahasantri yang mengikuti program tahfidz tidak merasa terbebani..

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan.

Pertama, perencanaan Program Pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dilakukan dengan cara menetapkan tujuan, merumuskan keadaan sekarang, mengidentifikasi kemudahan dan hambatan, dan mengembangkan rencana sesuai tujuan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II. Kegiatan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II memiliki tujuan agar mahasiswa memiliki kegiatan positif dan memiliki daya saing. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada mahasiswa dijadikan sebagai acuan untuk merumuskan tujuan dan pemilihan sumber daya- sumber daya yang dapat membantu mencapai tujuan program pendidikan. Selain itu mengidentifikasi kemudahan dan hambatan dijadikan sebagai bahan koordinasi untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat membantu dan menghambat pelaksanaan program pendidikan. Serta pengembangan rencana dibagi ke dalam program jangka panjang dan program jangka pendek.

Kedua, pengorganisasian di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dilakukan dengan cara pembagian kerja, departementalisasi, rentang kendali dan koordinasi. Pembagian kerja dalam lima program pendidikan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan di masing-masing bidang. Departementalisasi program pendidikan dilakukan dengan cara membagi ke

dalam kelompok-kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa dalam bidang kebahasaan dan al-qur'an. Setiap tutor kelompok dalam program tersebut mengajar 13 sampai 22 orang. Setiap permasalahan yang terjadi dalam program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dikoordinasikan pada pengurus dan didiskusikan bersama pengasuh.

Ketiga, pelaksanaan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dilaksanakan sebagaimana yang telah dijadwalkan. Pada dasarnya dua pelaksanaan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, yaitu program rutinitas dan insidental. Kegiatan rutinitas meliputi program pendidikan kajian kitab kuning, pengembangan bahasa Asing, tahfidz dan tahsin al-Qur'an. Sedangkan kegiatan insidental meliputi penguatan aswaja, majelis dzikir dan sholawat. Program pendidikan kajian kitab kuning dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, dan jum'at setelah sholat maghrib berjamaah. Program pendidikan pengembangan bahasa Asing dilaksanakan setiap hari setelah sholat isya' berjamaah. Program pendidikan tahfidz dan tahsin al-qur'an dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, kamis, dan jum'at setelah sholat subuh berjamaah. Pelaksanaan program pendidikan majelis dzikir dan sholawat tidak terjadwal. Program pendidikan penguatan aswaja belum ada kegiatan dalam merealisasikan program pendidikan tersebut.

Keempat, pengawasan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dilakukan dengan cara menetapkan standar, mengukur prestasi kerja, menyesuaikan prestasi kerja dengan standar, dan mengambil tindakan korektif. Seluruh program pendidikan yang ada di Pesantren Mahasiswi Darul

Arifin II wajib diikuti oleh seluruh mahasantri Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dan wajib memiliki kitab atau buku yang berkaitan dengan program pendidikan tersebut. Pengukuran prestasi kerja dilakukan setiap triwulan untuk mengevaluasi program kerja yang telah terealisasi dengan menyesuaikan prestasi kerja dengan standar yang telah dibuat. Kemudian pengambilan tindakan korektif dibahas dalam rapat yang memiliki tujuan untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi.

B. Saran

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti memberi saran terkait manajemen program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh Pesantren Mahasiwi Darul Arifin II, dalam menetapkan program pendidikan tentunya dibutuhkan standar keberhasilan atau SOP (Standar Oprasional Prosedur) untuk memudahkan dalam proses pengawasan dan pengambilan keputusan.
2. Bagi Pengurus Pesantren Mahasiwi Darul Arifin II untuk selalu aktif dan semangat dalam melengkapi administrasi pesantren, serta tegas dalam mengurus ma'had.
3. Bagi Mahasantri untuk selalu aktif dan ikhlas dalam mengikuti kegiatan yang ada di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Ahmad, Rohani dan Abu Ahmadi. 1999. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bangun, Wilson. 2008. *Intisari Manajemen*. Bandung: PT Refika Aditama
- Bangun, Wilson. 2011. *Intisari Manajemen*. Cet. II. Bandung: PT Refika Aditama
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Dhofier, Zamakhsvari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fatah, Nanang. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fatmawati, Erma. 2015. *Profil Pesantren Mahasiswa*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Haris Herdiansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika.
- J. Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kamal, Muhammad. 1994. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska
- Masyhud, Sulthon. 2002. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Putra Kencana
- M Herujito, Yayat. 2001. *Dasar Dasar Manajemen*. Jakarta : Grasindo
- M.B, Miles, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Qomar, Mujamil. 2015. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Emir.
- Rodliyah, St. 2015. *Manajemen Pendidikan Sebuah Konsep dan Aplikasi*. Jember: IAIN Jember Press
- Rosyid, Abdul, Dkk. 2018. *Aku, Buku, dan Pesantren*. Yogyakarta: CV Istana Agency

- R. Terry. George. 2006. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Satori, Djam'an. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kalitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: TERAS
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2010 *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sumber Jurnal:

- Hidayat, Tatang. 2018. *Pola Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami*. Vol. 7. Et. Al. Bandung: Jurnal Pendidikan Islam.
- Istiqomah, Aulia Nuha afifatul. 2018. *Manajemen Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Karakter Religius di Pesantren Mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. Vol. 02. et. Al. Ponorogo: Jurnal Tarbawi
- Sabiq, Zamzami dan M. As'ad Djalali. 2012. *Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. vol. 1. Surabaya: Persona.

Sumber Tesis:

- Anggoro, M. Grisa Rifani Yuni. 2019. *Studi Tentang Pergerakan Mahasiswa Tahun 1960an Sebagai Motor Penggerak Perubahan Politik Di Indonesia*. Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri
- Fenti Setiawan, "Manajemen Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Kabupaten Probolinggo", (Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2008)
- Hamdani, M. Yusuf. 2009. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Risnawati. 2018. *Penerapan Manajemaen Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa*. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Sumber Artikel:

Azinar, Muhammad. *Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*. Artikel. Semarang: Kema



MATRIK PENELITIAN

		<p>3. Manajemen program pendidikan pesantren mahasiswa</p> <p>a. Perencanaan program pendidikan di pesantren mahasiswa</p> <p>b. Pengorganisasian program pendidikan di pesantren mahasiswa</p> <p>c. Pelaksanaan program pendidikan di pesantren mahasiswa</p> <p>d. Pengawasan program pendidikan di pesantren mahasiswa</p>			
--	--	--	--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA

A. Instrumen Wawancara Program Pendidikan Kajian Kitab Kuning di Pesantren Mahasisiwi Darul Arifin II

1. Perencanaan

- a. Bagaimana tahap awal merencanakan program pendidikan kajian kitab kuning?
- b. Apakah ada analisis kebutuhan sebelum menetapkan rencana program pendidikan kajian kitab kuning?
- c. Apa tujuan diadakan program pendidikan kajian kitab kuning?
- d. Apakah ada kegiatan mengidentifikasi kemudahan dan hambatan dalam program pendidikan kajian kitab kuning?
- e. Di mana perencanaan program pendidikan kajian kitab kuning dilakukan?
- f. Kapan perencanaan program pendidikan kajian kitab kuning dilakukan?
- g. Siapa yang terlibat dalam perencanaan program pendidikan kajian kitab kuning?
- h. Mengapa diadakan program pendidikan kajian kitab kuning?

2. Pengorganisasian

- a. Bagaimana proses pembagian kerja dalam program pendidikan kajian kitab kuning?
- b. Kapan pengorganisasian program pendidikan kajian kitab kuning dibentuk?
- c. Di mana proses pengorganisasian program pendidikan kajian kitab kuning dibentuk?
- d. Apakah ada pengelompokan-pengelompokan ke dalam setiap bidang kegiatan program pendidikan kajian kitab kuning?
- e. Siapa saja yang bertanggung jawab dalam program pendidikan kajian kitab kuning?

- f. Mengapa memilih orang-orang tersebut untuk bertanggung jawab dalam program pendidikan kajian kitab kuning?
- i. Bagaimana pengkoordinasian yang dilakukan setiap anggota yang bertanggung jawab dalam program pendidikan kajian kitab kuning?

3. Pelaksanaan

- a. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan kajian kitab kuning?
- b. Apa kitab yang digunakan dalam program pendidikan kajian kitab kuning?
- c. Mengapa memilih kitab tersebut untuk dikaji?
- d. Siapa yang mengajar dalam program pendidikan kajian kitab kuning?
- e. Kapan dilaksanakan kegiatan kajian kitab kuning?
- f. Di mana pelaksanaan kajian kitab kuning?

4. Pengawasan

- a. Bagaimana proses pengawasan yang dilakukan dalam program pendidikan kajian kitab kuning?
- b. Apakah ada standar keberhasilan untuk mengetahui apakah ada penyimpangan atau tidak dalam pelaksanaan program pendidikan kajian kitab kuning?
- c. Apakah pelaksanaan program pendidikan kajian kitab kuning sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan?
- d. Kapan pengawasan program pendidikan kajian kitab kuning dilakukan?
- e. Siapa yang mengawasi pelaksanaan program pendidikan kajian kitab kuning?
- f. Di mana proses pengawasan dilakukan?
- g. Mengapa diadakan kegiatan pengawasan?
- h. Bagaimana jika terjadi penyimpangan dari rencana yang sudah ditetapkan? Apa yang dilakukan?

B. Instrumen Wawancara Program Pendidikan Pengembangan Bahasa Asing di Pesantren Mahasisiwi Darul Arifin II

1. Perencanaan

- a. Bagaimana tahap awal merencanakan program pendidikan pengembangan bahasa asing?
- b. Apakah ada analisis kebutuhan sebelum menetapkan rencana program pendidikan pengembangan bahasa asing?
- c. Apa tujuan diadakan program pendidikan pengembangan bahasa asing?
- d. Apakah ada kegiatan mengidentifikasi kemudahan dan hambatan dalam program pendidikan pengembangan bahasa asing?
- e. Di mana perencanaan program pendidikan pengembangan bahasa asing dilakukan?
- f. Kapan perencanaan program pendidikan pengembangan bahasa asing dilakukan?
- g. Siapa yang terlibat dalam perencanaan program pendidikan pengembangan bahasa asing?
- h. Mengapa diadakan program pendidikan bahasa asing?

2. Pengorganisasian

- a. Bagaimana proses pembagian kerja dalam program pendidikan pengembangan bahasa asing?
- b. Kapan pengorganisasian program pendidikan pengembangan bahasa asing dibentuk?
- c. Di mana proses pengorganisasian program pendidikan pengembangan bahasa asing dibentuk?
- d. Apakah ada pengelompokan-pengelompokan ke dalam setiap bidang kegiatan program pendidikan pengembangan bahasa asing?
- e. Siapa saja yang bertanggung jawab dalam program pendidikan pengembangan bahasa asing?

- f. Mengapa memilih orang-orang tersebut untuk bertanggung jawab dalam program pendidikan pengembangan bahasa asing?
- g. Bagaimana pengkoordinasian yang dilakukan setiap anggota yang bertanggung jawab dalam program pendidikan pengembangan bahasa asing?

3. Pelaksanaan

- a. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan bahasa asing?
- b. Apa referensi bahasa Inggris yang digunakan dalam program pendidikan pengembangan bahasa asing?
- c. Mengapa memilih referensi tersebut tersebut?
- d. Apa referensi bahasa Arab yang digunakan dalam program pendidikan pengembangan bahasa asing?
- e. Mengapa memilih referensi tersebut tersebut?
- f. Siapa yang mengajar dalam program pendidikan pengembangan bahasa asing?
- g. Kapan dilaksanakan kegiatan kajian pengembangan bahasa asing?
- h. Di mana pelaksanaan program pendidikan pengembangan bahasa asing?

4. Pengawasan

- a. Bagaimana proses pengawasan yang dilakukan dalam program pendidikan pengembangan bahasa asing?
- b. Apakah ada standar keberhasilan untuk mengetahui apakah ada penyimpangan atau tidak dalam pelaksanaan program pendidikan pengembangan bahasa asing?
- c. Apakah pelaksanaan program pendidikan pengembangan bahasa asing sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan?
- d. Kapan pengawasan program pendidikan pengembangan bahasa asing dilakukan?

- e. Siapa yang mengawasi pelaksanaan program pendidikan pengembangan bahasa asing?
- f. Di mana proses pengawasan dilakukan?
- g. Mengapa diadakan kegiatan pengawasan?
- h. Bagaimana jika terjadi penyimpangan dari rencana yang sudah ditetapkan? Apa yang dilakukan?

C. Instrumen Wawancara Program Pendidikan Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an di Pesantren Mahasisiwi Darul Arifin II

1. Perencanaan

- a. Bagaimana tahap awal merencanakan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- b. Apakah ada analisis kebutuhan sebelum menetapkan rencana program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- c. Apa tujuan diadakan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- d. Apakah ada kegiatan mengidentifikasi kemudahan dan hambatan dalam program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- e. Di mana perencanaan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an dilakukan?
- f. Kapan perencanaan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an dilakukan?
- g. Siapa yang terlibat dalam perencanaan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- h. Mengapa diadakan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?

2. Pengorganisasian

- a. Bagaimana proses pembagian kerja dalam program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- b. Kapan pengorganisasian program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an dibentuk?

- c. Di mana proses pengorganisasian program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an dibentuk?
- d. Apakah ada pengelompokan-pengelompokan ke dalam setiap bidang kegiatan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- e. Siapa saja yang bertanggung jawab dalam program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- f. Mengapa memilih orang-orang tersebut untuk bertanggung jawab dalam program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- g. Bagaimana pengkoordinasian yang dilakukan setiap anggota yang bertanggung jawab dalam program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?

3. Pelaksanaan

- a. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- b. Metode apa yang digunakan dalam program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- c. Mengapa memilih metode tersebut tersebut?
- d. Siapa yang mengajar dalam program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- e. Kapan dilaksanakan kegiatan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- f. Di mana pelaksanaan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?

4. Pengawasan

- a. Bagaimana proses pengawasan yang dilakukan dalam program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- b. Apakah ada standar keberhasilan untuk mengetahui apakah ada penyimpangan atau tidak dalam pelaksanaan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- c. Apakah pelaksanaan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan?

- d. Kapan pengawasan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an dilakukan?
- e. Siapa yang mengawasi pelaksanaan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an?
- f. Di mana proses pengawasan dilakukan?
- g. Mengapa diadakan kegiatan pengawasan?
- h. Bagaimana jika terjadi penyimpangan dari rencana yang sudah ditetapkan? Apa yang dilakukan?

D. Instrumen Wawancara Program Pendidikan Majelis Dzikir dan Sholawat di Pesantren Mahasisiwi Darul Arifin II

1. Perencanaan

- a. Bagaimana tahap awal merencanakan program pendidikan majlis dzikir dan sholawat?
- b. Apakah ada analisis kebutuhan sebelum menetapkan rencana program pendidikan majlis dzikir dan sholawat?
- c. Apa tujuan diadakan program pendidikan majlis dzikir dan sholawat?
- d. Apakah ada kegiatan mengidentifikasi kemudahan dan hambatan dalam program pendidikan majlis dzikir dan sholawat?
- e. Di mana perencanaan program pendidikan majlis dzikir dan sholawat dilakukan?
- f. Kapan perencanaan program pendidikan majlis dzikir dan sholawat?
- g. Siapa yang terlibat dalam perencanaan program pendidikan majlis dzikir dan sholawat?
- h. Mengapa diadakan program pendidikan majlis dzikir dan sholawat?

2. Pengorganisasian

- a. Bagaimana proses pembagian kerja dalam program pendidikan majlis dzikir dan sholawat?

- b. Kapan pengorganisasian program pendidikan majlis dzikir dan sholat dibentuk?
- c. Di mana proses pengorganisasian program pendidikan majlis dzikir dan sholat dibentuk?
- d. Apakah ada pengelompokan-pengelompokan ke dalam setiap bidang kegiatan program pendidikan majlis dzikir dan sholat?
- e. Siapa saja yang bertanggung jawab dalam program pendidikan majlis dzikir dan sholat?
- f. Mengapa memilih orang-orang tersebut untuk bertanggung jawab dalam program pendidikan majlis dzikir dan sholat?
- g. Bagaimana pengkoordinasian yang dilakukan setiap anggota yang bertanggung jawab dalam program pendidikan majlis dzikir dan sholat?

3. Pelaksanaan

- a. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan majlis dzikir dan sholat?
- b. Metode apa yang digunakan dalam program pendidikan majlis dzikir dan sholat?
- c. Mengapa memilih metode tersebut tersebut?
- d. Siapa yang mengajar dalam program pendidikan majlis dzikir dan sholat?
- e. Kapan dilaksanakan kegiatan majlis dzikir dan sholat?
- f. Di mana pelaksanaan program pendidikan majlis dzikir dan sholat?

4. Pengawasan

- a. Bagaimana proses pengawasan yang dilakukan dalam program pendidikan majlis dzikir dan sholat?
- b. Apakah ada standar keberhasilan untuk mengetahui apakah ada penyimpangan atau tidak dalam pelaksanaan program pendidikan majlis dzikir dan sholat?

- c. Apakah pelaksanaan program pendidikan majlis dzikir dan sholawat sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan?
- d. Kapan pengawasan program pendidikan majlis dzikir dan sholawat dilakukan?
- e. Siapa yang mengawasi pelaksanaan program pendidikan majlis dzikir dan sholawat?
- f. Di mana proses pengawasan dilakukan?
- g. Mengapa diadakan kegiatan pengawasan?
- h. Bagaimana jika terjadi penyimpangan dari rencana yang sudah ditetapkan? Apa yang dilakukan?

E. Instrumen Wawancara Program Pendidikan Penguatan Aswaja di Pesantren Mahasisiwi Darul Arifin II

1. Perencanaan

- a. Bagaimana tahap awal merencanakan program pendidikan penguatan aswaja?
- b. Apakah ada analisis kebutuhan sebelum menetapkan rencana program pendidikan penguatan aswaja?
- c. Apa tujuan diadakan program pendidikan penguatan aswaja?
- d. Apakah ada kegiatan mengidentifikasi kemudahan dan hambatan dalam program pendidikan penguatan aswaja?
- e. Di mana perencanaan program pendidikan penguatan aswaja dilakukan?
- f. Kapan perencanaan program pendidikan penguatan aswaja?
- g. Siapa yang terlibat dalam perencanaan program pendidikan penguatan aswaja?
- h. Mengapa diadakan program pendidikan penguatan aswaja?

2. Pengorganisasian

- a. Bagaimana proses pembagian kerja dalam program pendidikan penguatan aswaja?

- b. Kapan pengorganisasian program pendidikan penguatan aswaja dibentuk?
- c. Di mana proses pengorganisasian program pendidikan penguatan aswaja dibentuk?
- d. Apakah ada pengelompokan-pengelompokan ke dalam setiap bidang kegiatan program pendidikan penguatan aswaja?
- e. Siapa saja yang bertanggung jawab dalam program pendidikan penguatan aswaja?
- f. Mengapa memilih orang-orang tersebut untuk bertanggung jawab dalam program pendidikan penguatan aswaja?
- g. Bagaimana pengkoordinasian yang dilakukan setiap anggota yang bertanggung jawab dalam program pendidikan penguatan aswaja?

3. Pelaksanaan

- a. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan penguatan aswaja?
- b. Metode apa yang digunakan dalam program pendidikan penguatan aswaja?
- c. Mengapa memilih metode tersebut tersebut?
- d. Siapa yang mengajar dalam program pendidikan penguatan aswaja?
- e. Kapan dilaksanakan kegiatan penguatan aswaja?
- f. Di mana pelaksanaan program pendidikan penguatan aswaja?

4. Pengawasan

- a. Bagaimana proses pengawasan yang dilakukan dalam program pendidikan penguatan aswaja?
- b. Apakah ada standar keberhasilan untuk mengetahui apakah ada penyimpangan atau tidak dalam pelaksanaan program pendidikan penguatan aswaja?
- c. Apakah pelaksanaan program pendidikan penguatan aswaja sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan?
- d. Kapan pengawasan program pendidikan penguatan aswaja dilakukan?

- e. Siapa yang mengawasi pelaksanaan program pendidikan penguatan aswaja?
- f. Di mana proses pengawasan dilakukan?
- g. Mengapa diadakan kegiatan pengawasan?
- h. Bagaimana jika terjadi penyimpangan dari rencana yang sudah ditetapkan? Apa yang dilakukan?





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No 1 Mangli, Telp (0331) 487550 Fax (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : www.http://flik.iain-jember.ac.id e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 3772 /In.20/3.a/PP.00.9/11/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

18 November 2019

Yth. Pengasuh Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II
Mangli Kecamatan Kaliwates Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Faridatul Jannah
NIM : T20153074
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Kependidikan Islam
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai manajemen program pendidikan pesantren mahasiswa (studi kasus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II) selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh
2. Pengurus
3. Pendidik
4. Mahasantri

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,
Mashudi



المعهد الإسلامي دار العرفين الثاني

**PENGURUS PONDOK PESANTREN MAHASISWI
DARUL ARIFIN II
MASA KHIDMAT 2019-2020
JEMBER-JAWA TIMUR**

Sekretariat: Jl. Mataram, No 9 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Phone: 082331484363

SURAT KETERANGAN

Nomor: 010/02/Peng-PPDA II/2020

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, Menerangkan Bahwa Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Jember:

Nama : Faridatul Jannah

NIM : T20153074

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen program Pendidikan di Pesantren Mahasiswa (Study
: Kasus di pesantren mahasiswi Darul Arifin II kaliwates Jember Tahun
: ajaran 2019-2020)

Benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II untuk penyusunan skripsi.

Demikian surat ini kami buat, Agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 3 Februari 2020

Pengurus Pusat

Fitriyana